



# IT CONTAGIOUS!

*ideas and products and messages and behaviours  
are contagious, as viruses do. – Malcom Gladwell*

(Tipping Point)

# **Laporan Pelaksanaan Program penguatan solidaritas warga untuk pemenuhan hak dasar di indonesia bagian timur**

**November 2009 – Juni 2011**

laporan kepada:  
**Oxfam Australia  
Oxfam Hongkong**

oleh  
**PIKUL**  
lingkar belajar komunitas **bervisi**  
2011



## Pengantar

13 tahun yang lalu, Pikul dibentuk dengan kepedulian tinggi atas pentingnya organisasi dan komunitas lokal yang kuat untuk mencapai keadilan di Indonesia Timur. Dengan dukungan penuh dari Oxfam Australia, Pikul menjalankan misinya, mengambil peran sebagai *intermediary organization* yang mendukung organisasi dan komunitas lokal dengan berbagai bentuk dukungan: teknis dan finansial. Pikul yang kritis dan menggagas berbagai cara untuk mengadvokasi hak dasar.

Tahun ini, 2011, Pikul berulangtahun yang ke 13. Angka 13 ini mewakili perubahan besar yang terjadi di Pikul. Perubahan yang adalah keniscayaan, bila ingin tetap relevan dengan perkembangan konteks, sehingga capaian-capaiannya bisa tetap bermakna. Perubahan yang digagas sejak 5 tahun lalu, kini mulai nampak bentuk yang solid. Bentuk yang dihasilkan semenjak Pikul didukung untuk menerapkan pendekatan dan strategi baru dalam 18 bulan terakhir.

Di ulang tahun ke-13 ini, Pikul menyampaikan laporan program kepada Oxfam Australia dan Oxfam Hongkong. Laporan ini menjadi salah satu *milestone* perubahan di Pikul, yang berarti juga *milestone* pencapaian visi Kampung Berdaulat 2016. Pikul menyusun laporan ini dalam kerangka 13 tahun sebagai berikut:

**Bagian Pertama || Memotret Krisis, Menemukan Harapan** – adalah bagian pendahuluan. Bagian ini memotret secara sangat global dan makro krisis di negara ini. Juga memberikan ringkasan umum tentang kondisi yang diimpikan Pikul, ketika perubahan itu sudah terjadi, serta strategi Pikul mencapai perubahan. Kesemuanya adalah *insights* dari proposal.

**Bagian Kedua || 13 Capaian yang Kami Banggakan** – adalah paparan hasil dari pengerjaan program. Paparan ini akan disusun berdasarkan tujuan-tujuan program sebagaimana dalam proposal. Tetapi sebagai organisasi yang bekerja di sistem yang kompleks dan menghormati dinamika dalam sistem tersebut, maka ada hasil-hasil yang tidak serta merta bisa dilihat relevansinya dengan *hasil yang diharapkan* sebagaimana tercantum dalam laporan. Tetapi, capaian-capaian ini tetap kami banggakan.

**Bagian Ketiga || 13 Bahan Belajar: Kekuatan dan Tantangan** – adalah kekuatan yang digunakan untuk mencapai hasil serta tantangan yang dihadapi. Ada banyak hal yang Pikul pelajari dari satu tahun ini, ada yang menjelaskan bagaimana Pikul bisa mencapai hasil-hasil luar biasa, ada juga yang menjelaskan mengapa Pikul harus melakukan lebih dan berbeda lagi.

**Bagian Keempat || 13 Hal yang Ingin Dilakukan Berbeda dan Gagasan Baru** – adalah gagasan-gagasan yang berkembang di Pikul untuk mengkapitalisasi kekuatan. Sebagian dari gagasan ini adalah gagasan yang praktis, sebagian lagi ambisius. Tetapi di tingkat gagasan, kami belajar untuk tidak mendiskon, agar tidak menghambat kreatifitas, tanpa tendensi untuk menjadi linier menjawab tantangan yang dipaparkan dalam bagian sebelumnya.

**Bagian Kelima || Laporan Keuangan** – berisi narasi laporan keuangan sebagai summary dari rincian dalam lampiran.

Terima kasih untuk Oxfam Australia dan Oxfam Hongkong yang terus mendukung dan percaya bahwa secara organisasi, Pikul bisa melalui krisis dan menerobosnya dengan langkah-langkah baru yang inspiratif. Lebih jauh lagi, yang mendukung dan percaya bahwa kerangka belajar dan strategi yang digagas bersama ini bisa bekerja untuk suatu perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

Terima kasih untuk para associates dan relawan yang antusias, yang sepenuh hati terlibat dalam menggodok konsep, teori, metodologi, sampai dengan mengurus hal-hal teknis melancarkan semua terobosan ini. Terima kasih kepada Inspirit yang memperkenalkan ABA/AI dan terus menantang Pikul untuk menjadi kreatif. Terima kasih juga SDE yang memperkenalkan cara baca krisis, memahami para aktor dan memaknai inovasi sebagai perubahan sosial yang struktural. Dan semua kawan kreatif, yang ingin membuat dan menjadi bagian dari perubahan.



## Daftar Isi

Pengantar.....	3
Memotret krisis, Menemukan harapan.....	5
13 Capaian yang kami banggakan.....	8
<i>Tujuan 1   Mempertemukan dan mengembangkan kerangka belajar aktor-aktor perubahan sosial di Pulau-pulau Kecil dan gugus pulau di Indonesia bagian Timur.....</i>	10
<i>Tujuan 2 Mengakselerasi proses-proses kreatif inovatif yang mampu memperbaiki, membalik situasi krisis, serta menggalang solidaritas yang luas.....</i>	13
<i>Tujuan 3 Memperbanyak proses-proses kreatif inovatif yang didorong aktor-aktor perubahan di wilayah pulau-pulau kecil dan gugus pulau di Indonesia bagian Timur.....</i>	19
<i>Tujuan 4 Mendorong munculnya wacana tanding tentang perawatan solidaritas dan pembalikan krisis sosio-ekologi terutama di wilayah pulau-pulau kecil dan gugus pulau di Indonesia bagian Timur.....</i>	21
<i>Tujuan 5 Memastikan arus utama keadilan gender dalam setiap tujuan.....</i>	23
13 Bahan belajar: kekuatan dan tantangan .....	24
1. Mengembangkan kerangka metodologi perubahan sosial.....	26
2. Menginisiasi komunitas bervisi.....	27
3. Memotret perubahan di komunitas.....	29
4. Mengelola jejaring perubahan.....	32
5. Menyatukan kepala, hati dan kaki.....	34
13 Hal yang ingin dilakukan berbeda dan gagasan baru .....	37



Seorang ibu peserta *visioning* komunitas menggambarkan kekhawatirannya tentang lingkungan yang rusak akibat tambang

**M**emotret krisis,  
menemukan harapan

It's better to light a candle than to curse the darkness. Peter Benenson, 1961

## Menuju negara gagal

Begitulah Forum Rektor memberi cap pada negara Indonesia ini.<sup>1</sup> Bukan tanpa alasan, karena Failed State Index 2010 menempatkan Indonesia pada urutan 61 dan tahun 2011 di urutan 64 dari 170 negara yang dipetakan. Dengan urutan ini, Indonesia menyandang predikat **dalam bahaya**. Satu langkah lagi, dan Indonesia akan tergolong **negara gagal**.<sup>2</sup>

Akbar Faisal, politisi dari Hanura yang juga anggota DPR RI, punya pendapat serupa. Dia menyebutkan 5 ciri negara gagal yang sudah dirasakan oleh warga Indonesia: 1) tidak ada jaminan keamanan yang diberikan oleh pemerintah; 2) pemerintah tidak bisa menyediakan kebutuhan seperti pendidikan, kesehatan dan lainnya; 3) korupsi dilakukan oleh lembaga yang seharusnya memerangi korupsi itu sendiri; 4) seringnya terjadi bentrokan horizontal; dan 5) hilangnya kepercayaan masyarakat di semua lini.

Negara gagal bukan fenomena media massa atau pembahasan elit. Di wilayah kerja Pikul pun, warga biasa merasakan ini. Dari riset baseline maupun tematik, diskusi dengan warga biasa di kampung-kampung, maupun dari observasi, negara ini bisa dikatakan *tidak hadir*. Karena tidak ada jaminan bagi mereka di kampung maupun di kota untuk mendapatkan pekerjaan, mendapatkan tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar pokok seperti air, pangan dan energi. Juga prasyarat penghidupan warga seperti lingkungan yang memburuk dan retaknya relasi sosial. Singkatnya, apa yang disebutkan sebagai ciri negara gagal, baik oleh Foreign Policy maupun oleh Akbar Faisal, bisa dilihat praksis-nya. Konkrit, fakta yang brutal.

## Kampung Berdaulat 2016: seperti apa perubahan itu

Memotret krisis penting untuk memahami situasi dan mengetahui kondisi yang tidak kita inginkan terjadi. Tetapi yang tidak kalah penting adalah mengetahui kondisi yang kita inginkan terjadi. Maka tidak berhenti di membahas krisis di negara yang menuju gagal ini, Pikul mengembangkan impian masa depan. Pikul memimpikan **Kampung Berdaulat pada 2016**. Yaitu ketika perubahan telah terjadi.

Di Kampung Berdaulat 2016, warga biasa bisa berdaulat atas pangan, air dan energi, yang vital bagi kehidupan manusia. Ide dasar Kampung Berdaulat adalah bagaimana warga memaksimalkan sumberdaya yang ada untuk memenuhi secara layak air, pangan dan energi. Sementara negara dipastikan untuk wajib melindungi dan menghormati sistem dan mekanisme, serta prasyarat-prasyarat pemenuhan tersebut.

Pikul mendekati visi Kampung Berdaulat 2016 dengan basis kekuatan. Ini penting untuk menemukan inovasi dan membalik mentalitas 'tertindas dan tak berdaya' menjadi mentalitas juara. Hanya dengan demikian, warga biasa bisa bangkit dan berdaya upaya memenuhi air, pangan dan energi. Ini juga mutlak untuk memastikan bahwa upaya memenuhi air, pangan dan energi tidak menghancurkan solidaritas antar manusia, makin menuju pada keadilan gender, tidak menghancurkan daya dukung alamnya dan menggalang solidaritas antar generasi. Karena relasi sosial, lestarnya lingkungan dan relasi gender yang adil sesungguhnya adalah kekuatan yang membuat Kampung Berdaulat terwujud pada 2016.

## Menyusun langkah menuju Kampung Berdaulat 2016

Ada dua strategi utama yang diambil Pikul menuju Kampung Berdaulat. **Pertama**, dengan memfasilitasi *Lingkaran Belajar Komunitas Bersih*. Untuk melakukan perubahan, perlu orang-orang yang memiliki visi

1 <http://www.detiknews.com/read/2011/02/04/155035/1560291/10/forum-rektor-indonesia-menuju-negara-gagal>

2 Indeks menurut The Foreign Policy, seperti dalam website [http://www.foreignpolicy.com/articles/2011/06/17/2011\\_failed\\_states\\_index\\_interactive\\_map\\_and\\_rankings](http://www.foreignpolicy.com/articles/2011/06/17/2011_failed_states_index_interactive_map_and_rankings). Negara gagal dinilai dengan indikator: 1) tekanan demografik; 2) pengungsian eksternal dan internal; 3) (mekanisme) keluhan kelompok; 4) arus keluar manusia; 5) ketimpangan pembangunan; 6) kemerosotan ekonomi; 7) delegitimasi negara; 8) layanan publik; 9) HAM; 10) aparat keamanan; 11) friksi dalam elit; 12) intervensi eksternal.





perubahan, dan mampu menyebarkan virus gagasan, inovasi dan pesan. Maka setelah menemukan mereka ini, Pikul menyebutnya pada *champions*, Pikul memfasilitasi pengembangan visi perubahan bersama dan proses saling belajar dan bertukar pengetahuan. Pikul juga menjaga mereka tetap terkoneksi dalam lingkaran belajar, saling mengetahui perkembangan dan menjaga semangat. Pikul membantu akselerasi pencapaian visi lewat dukungan terhadap inovasi-inovasi kreatif yang tepat untuk mewujudkan visi di wilayah dan komunitas masing-masing.

Strategi **kedua** adalah *mengembangkan wacana tanding* terhadap wacana *mainstream* pembangunan. Pembangunan yang lebih bersemangat mengurus orang miskin, dan pada gilirannya memberi stigma miskin. Atau lebih fatal lagi, membangun hegemoni berpikir warga bahwa mereka orang miskin yang tak berdaya. Pembangunan yang mengalienasi produsen dari produknya. Tidak memberi nilai tambah, hanya menysar uang tunai cepat dan instan. Yang menghasilkan warga konsumen dan pada gilirannya menjadi buruh dan budak di tanah sendiri ketika laju konsumsinya tak lagi seimbang dengan kemampuan produktifnya.

Salah satu yang fatal adalah, para buruh dan budak ini tak boleh bermimpi. Tak boleh bervisi. Visi adalah milik kaum elit, baik elit birokrasi, elit politik, elit pemilik modal dan elit pekerja pembangunan. Tugas dari buruh dan budak adalah mengerjakan visi para elit, yang dalam banyak kasus malah menindas para buruh dan budak. Ini adalah arus utama moda relasi kuasa dalam pembangunan.

Kami membangun wacana tanding atas wacana arus utama itu. Dalam tahun pertama, wacana tanding yang kami luncurkan masih dalam bentuk hasil-hasil riset dan publikasi inovasi-inovasi. Riset lebih menyorot secara kritis, konteks krisis yang dialami terkait dengan pemenuhan hak atas air, pangan dan energi. Sementara publikasi inovasi lebih memberikan gambaran tentang harapan untuk membalik krisis-krisis ini. Bahwa ada warga biasa yang bermimpi, bahwa ada warga biasa yang bisa memberi nilai tambah dan menolak alienasi, dan bahwa ada warga biasa yang kreatif memanfaatkan sumber daya untuk mimpinya. Wacana tanding kami bukan ingin memperbaiki kondisi, tetapi seperti kata Buckminster Fuller: *To change something, build a new model that makes the existing model obsolete*. Model baru itu ada, dan dikerjakan orang-orang biasa yang tidak tercapture oleh cara pandang arus utama. Memberi warna berbeda terhadap diskursus atau wacana pembangunan yang penuh cerita sedih.

Parade Rumah Adat Timor, pada festival Paham Nifu Mese, Mollo, Timor Tengah Selatan





Seorang relawan pengajar Sanggar Anak Rakyat - Serikat Rakyat Miskin (SAR - SRMI) mengangkat kertas bertuliskan kekuatannya. SRMI Kota Kupang menjalankan sekolah alternatif bagi anak-anak miskin di kota Kupang.

## 13 **capaian yang kami banggakan**

"Every achievement is a servitude. It compels us to a higher achievement." Albert Camus





Seorang relawan PIKUL duduk di depan kapal nelayan yang mengantarnya ke Pulau Solor, Flores Timur. Relawan ini melakukan kunjungan aktor perubahan di Lingkaran Belajar Komunitas Bervisi yang berdomisili di P. Solor.

## Pengantar

Berbagai hasil telah dicapai Pikul melalui implementasi program ini. Capaian-capaian yang patut dibanggakan dan menjadi *milestone* perubahan Pikul dan upaya Pikul membuat perubahan sosial dalam wujud Kampung Berdaulat 2016. Capaian-capaian ini akan dipaparkan dalam urutan pencapaian tujuan dan hasil sebagaimana direncanakan dalam Konsep Paper 3 tahun “Penguatan Solidaritas Warga untuk Pemenuhan Hak Dasar di Indonesia Bagian Timur”.

Tetapi implementasi program ini tetap dimaknai sebagai proses perubahan itu sendiri. Banyak hal dipelajari dan membangkitkan hasrat eksperimentasi kreatif dalam Pikul. Maka sebenarnya dalam implementasi, Pikul banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap rencana, terutama untuk memastikan kualitas hasil yang lebih baik. Karena itu, walau urutan penyajian mengikuti perencanaan, tetapi dalam paparan ada hasil-hasil luar biasa yang tidak direncanakan atau minimal dimaknai secara berbeda. Pikul tidak bisa menyebutnya sebagai 'unexpected results', karena kami percaya bahwa hasil-hasil ini sangat relevan dalam proses perubahan sosial yang diimpikan. Dan Pikul berbangga atas capaian-capaian ini. Karena itu, kami mengambil kesempatan pelaporan program untuk membagikannya sebagai capaian bersama.

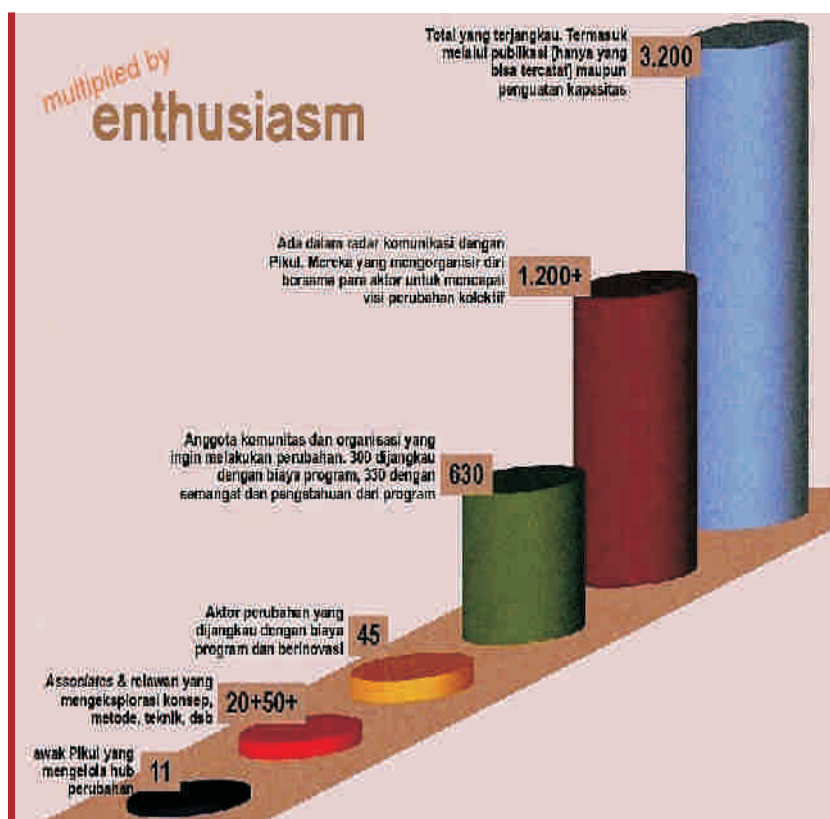


## Tujuan 1 | Mempertemukan dan mengembangkan kerangka belajar aktor-aktor perubahan sosial di Pulau-pulau Kecil dan gugus pulau di Indonesia bagian Timur.

Hasil yang diharapkan<sup>3</sup>:

1. 50 orang aktor, minimal 25 perempuan, memahami krisis, pemenuhan hak dasar, mampu memfasilitasi visioning dan perencanaan wilayah dan mainstreaming keadilan gender.
2. Inovasi yang dilakukan berdampak pada relasi gender yang lebih adil dalam keluarga dan dalam masyarakat.

### Hasil 1 Multiplied by Enthusiasm: Let Number Talks



Pikul didanai untuk mencapai *expected result* seperti diatas untuk 50 aktor, minimal 50% perempuan. Untuk mencapai hasil tersebut, Pikul mengkoleksi profil 130 individu yang direkomendasikan oleh jejaring dan teman-teman Pikul di wilayah masing-masing. Pikul melakukan seleksi dan memilih 60 aktor untuk tahun pertama, tetapi 45 diantaranya yang hadir dan menjadi bagian dari lingkaran belajar komunitas bervisi.

Tetapi dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari program ini, awak Pikul serta para *associates* menjangkau 630 individu yang berminat melakukan perubahan sosial pada konteksnya masing-masing. 300 diantaranya dijangkau lewat dukungan program untuk perluasan lingkaran belajar, dan 330 yang lain adalah buah dari semangat para awak Pikul dan *associates*. Semuanya atas permintaan dari komunitas dan organisasi sendiri.

Mereka ingin melakukan perubahan pada komunitas yang sebelumnya tidak terorganisir dan membangun visi diantara komunitas yang tadinya tidak jelas visinya. Mereka terdiri dari para mahasiswa, aktivis lingkungan, pemuda kreatif, perempuan pengusaha kecil, fotografer, pemuda gereja, sampai anak-anak yang tergabung dalam forum anak.

Dari 45 aktor yang ditemukan lewat profiling, perbandingan laki-laki:perempuan adalah 60:40. Ketimpangan terjadi pada proses seleksi dan makin menurun pada kehadiran:

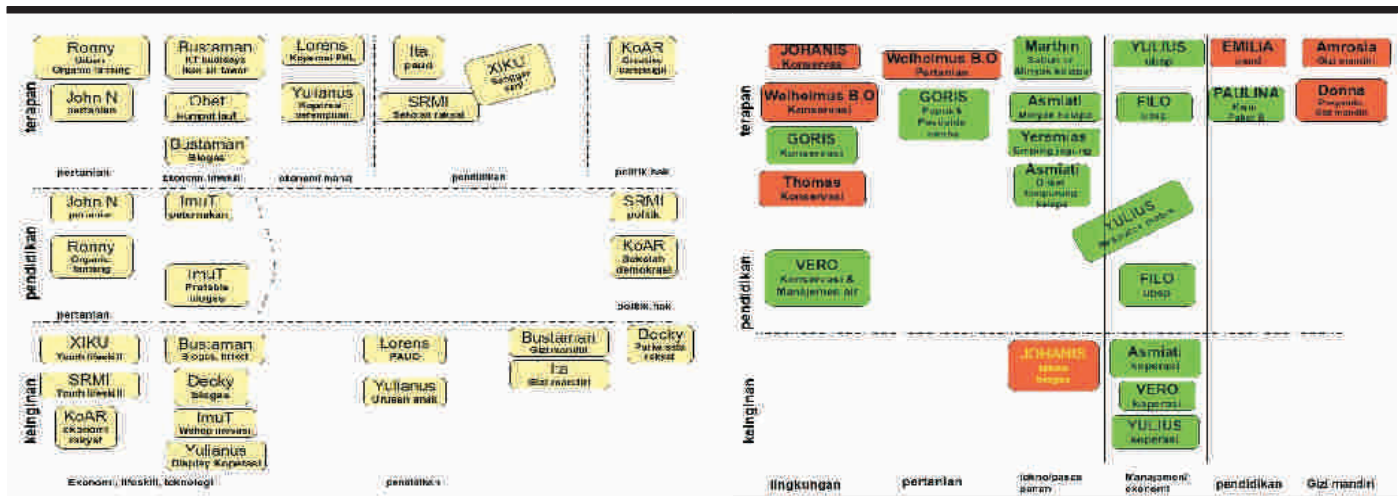
<sup>3</sup> Dalam proposal, hasil yang diharapkan ke-3 adalah "Aktor tahun pertama minimal 15 orang perempuan. Tahun selanjutnya meningkat menjadi 25 orang". Tetapi dalam diskusi lebih lanjut, disepakati bahwa sejak tahun pertama sudah ada afirmasi kuantitas 50:50, yakni 25 orang sejak tahun pertama. Sehingga hasil ini tidak dicantumkan dalam laporan.

Keterangan	L	P	Total	%L	%P
Hasil pencarian awal	80	50	130	62%	38%
Hasil seleksi dan diundang	32	28	60	53%	47%
Yang hadir	27	18	45	60%	40%

Sementara untuk 630 individu yang terjangkau, angka perbandingan adalah 59:41. Tetapi dari 1.200 yang mengorganisir diri bersama para aktor angka ini berbalik menjadi 47% laki-laki dan 53% perempuan. Angka-angka ini adalah bahan belajar bagi Pikul untuk menggali gagasan-gagasan kreatif memperkuat keseimbangan gender dalam penjangkauan di masa mendatang.

## Hasil 2 Menemukan Beragam Inovasi Membalik Krisis

Pikul mulai melihat suatu perubahan sosial yang besar, lewat inovasi-inovasi kecil yang dilakukan oleh para aktor yang telah ditemukan. Pikul memahami pendapat Malcolm Gladwell dalam Tipping Point yang mengatakan: *"That is the paradox of the epidemic: that in order to create one contagious movement, you often have to create many small movements first"*. Dan inilah yang sedang dilakukan melalui berbagai inovasi-inovasi para aktor perubahan.



Para aktor ini sedang mengerjakan inovasinya (*terapan*). Pikul juga memetakan kemampuan mereka untuk menyebarluaskan inovasi ini (*pendidikan*). Juga apa yang mereka inginkan untuk lebih cepat mencapai visi mereka (*keinginan*). Mereka ada di sektor-sektor yang beragam: ekonomi, ketrampilan, teknologi (termasuk teknologi pasca panen hasil pertanian/perkebunan/peternakan), pendidikan, politik & hak, lingkungan, pertanian, dan gizi. Masing-masing dan secara bersama, inilah kekuatan membalik krisis yang kami temukan.

## Hasil 3 Membangun Kerangka Belajar untuk Perubahan Sosial dan Memproduksi Pengetahuan

### Belajar sebagai capaian

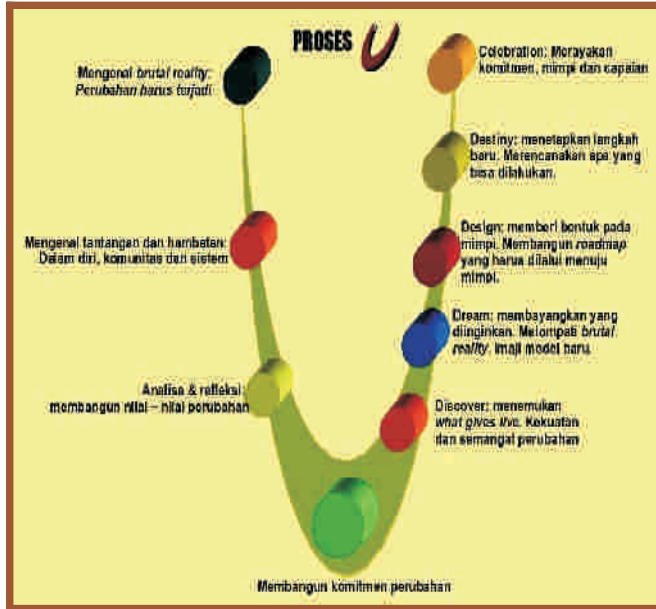
Proses belajar yang memungkinkan Pikul menemukan berbagai inovasi dan mencapai angka yang *beyond expected* adalah suatu capaian berharga sendiri. Minimal ada 3 syarat dalam proses yang menjadi jangkar modifikasi Pikul terhadap pendekatan dan metode yang dipelajari:

- 1) Perubahan harus dilakukan diatas nilai-nilai sosial yang bukan sekedar jargon, tetapi yang dipahami



sebagai syarat perubahan yang kontekstual. Sehingga perubahan sosial tidak justru 'mempercantik' model yang kuno dan menciptakan ketidakadilan antar manusia, alam dan generasi.

- 2) Perubahan bukan hasil mobilisasi tetapi muncul dari motivasi dan komitmen pribadi. Dengan demikian, perubahan tidak jadi menakutkan, tetapi sebaliknya, menyenangkan. Karena merupakan keinginan dari hati.
- 3) Perubahan harus bisa divisualisasikan dan memiliki *roadmap* yang jelas. Perubahan tidak bisa dimulai hanya dari mimpi kosong tanpa kejelasan manifestasinya.



Pikul mempelajari pendekatan berbasis aset dan metode *appreciative inquiry*, memadukan dan memodifikasi untuk memenuhi keinginan mendapatkan kerangka yang tepat bagi perubahan sosial yang diidamkan. Maka Pikul menjalankan proses perubahan modifikasi kerangka Proses U yang melengkapi Siklus 4D+1C (discover, dream, design, destiny dan celebration) dalam *appreciative inquiry*.

### Produksi Pengetahuan

Dalam capaian ini, Pikul juga memproduksi pengetahuan melalui:

[satu] '**Mencipta Kenyataan Baru**' sebuah panduan yang hidup untuk visioning tingkat komunitas. Dalam panduan ini dilengkapi dengan Kurikulum Visioning Workshop yang menggunakan Proses U seperti gambar di samping.

[dua] '**Temukan yang Sedikit, Tularkan ke Banyak**'

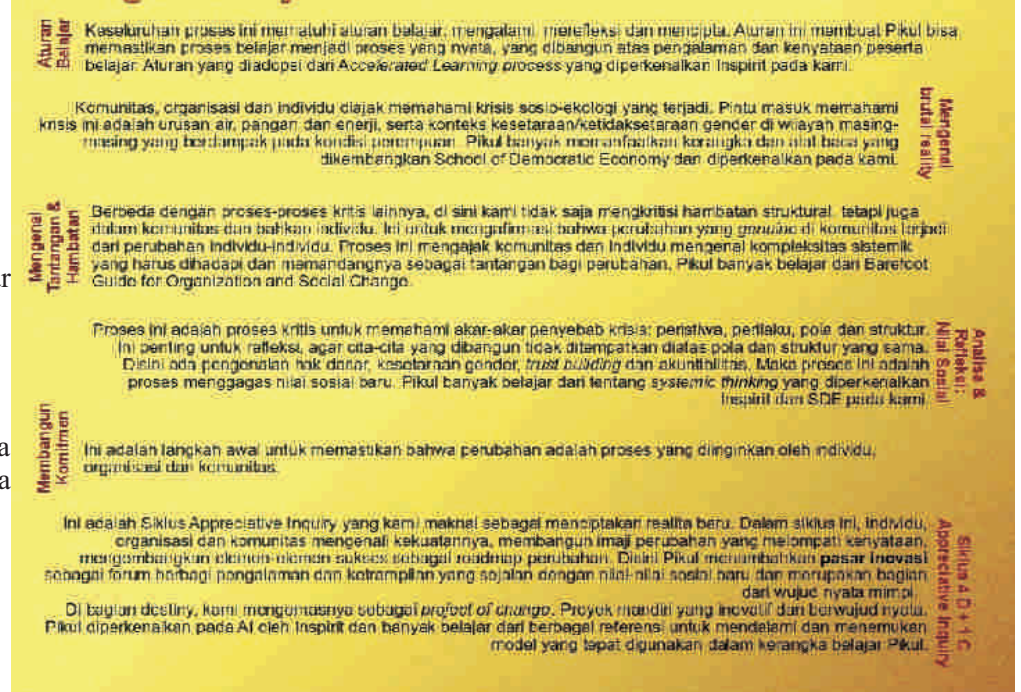
sebuah panduan yang hidup untuk menemukan aktor-aktor perubahan.

[tiga] '**Mulia tapi Beban**' sebuah kertas kerja yang terus berkembang tentang pengarusutamaan gender dalam kerja Pikul.

### ...dan lebih yakin kedepan

Lebih jauh, Pikul tidak saja menggunakan kerangka belajar ini secara programatif. Pikul menggunakannya sebagai kerangka organisasi menuju cita-cita perubahan sosial. Maka Pikul menggunakan juga kerangka yang sama ketika ada kesempatan mendapat dukungan finansial dari Hivos – Belanda untuk bekerja dengan perempuan adat dari tiga komunitas adat di TTS: Banam, Onam dan Oenam (Molo, Amanuban, Amanatun).

### kerangka belajar



Pikul juga menggunakan ini untuk menjalankan program Partners for Resilience (PfR, Program integratif DRR, CCA dan EMR), dengan dukungan dana dari CARE Indonesia untuk 8 desa di Kupang dan TTS.

Seperti salah satu asumsi dasar AI, bahwa orang akan lebih yakin ke depan bila membawa pengalaman sukses yang berharga, itulah yang dialami Pikul sekarang. Dengan kerangka belajar yang jelas, sambil tetap dipertahankan sebagai proses belajar yang hidup, Pikul menjadi lebih yakin ke depan. Bahwa kami akan menawarkan *something that works* ke depan.

## Tujuan 2 Mengakselerasi proses-proses kreatif inovatif yang mampu memperbaiki, membalik situasi krisis, serta menggalang solidaritas yang luas

Hasil diharapkan:

1. 10 inisiatif dan rencana pengembangannya didukung oleh Pikul melalui proses seleksi yang melibatkan pannel appraisal yang obyektif, berkualitas dan dengan kriteria yang solid.
2. Sistem, metode dan hasil monitoring, evaluasi dan pembelajaran kreatif dan partisipatif diimplementasi dan menghasilkan pembelajaran dan cerita-cerita sukses yang inspiratif.
3. Dalam 3 tahun, aktor perubahan mampu: (1) melebarkan jaringan yang interdependen; (2) memobilisasi dan mengembangkan sumber daya baru; (3) memperluas dampak; (4) mengembangkan dan merawat solidaritas; (5) mengembangkan dan merawat kerja kolektif; (6) menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi pada semua pihak; (7) berinovasi dan berkreasi.
4. Aktor-aktor perubahan (grantee, non-grantee dan inovasi luar biasa) mendapat pengetahuan dan keahlian tambahan untuk menjalankan inovasinya: (1) Training sesuai dengan kebutuhan, aplikatif dan terjadi transfer pengetahuan dan ketrampilan; (2) Pikul mengembangkan jaringan yang dibutuhkan untuk peningkatan kapasitas aktor perubahan.

## Hasil 4 Beragam cara mengakselerasi perubahan

Pikul mendukung puluhan inovasi yang dilakukan aktor-aktor perubahan, dengan beragam cara yang bisa dan cocok dengan kebutuhan para aktor. Dukungan ini diberikan berdasarkan rekomendasi dari visitasi aktor yang dilakukan bersama *associates*. Dalam visitasi kami meng-*update* perkembangan *project of change* yang direncanakan oleh para aktor dalam workshop awal.

Kebanyakan hasil visitasi merekomendasikan tidak ada dukungan dana signifikan bagi para aktor ini. Bukan karena mereka tidak melakukan apa-apa, tetapi justru karena mereka sangat antusias melakukan *project of change*-nya. Dalam antusiasmenya, mereka sendiri menemukan berbagai cara mengakselerasi perubahan dengan memobilisasi sumber daya yang ada di sekitarnya. Maka yang diinginkan dari Pikul adalah terus menerus berbagi inspirasi, memperluas jangkauan komunitas bervisi agar kerja kolektif menjadi lebih bermakna, serta memperkuat jejaring saling dukung.

Dari puluhan inovasi yang ada, 10 diantaranya kami dukung lewat *grant* khusus yang bervariasi besarnya dan untuk kebutuhan yang beragam sesuai konteks, seperti dalam tabel dibawah:

Aktor & Inovasi	Dukungan Khusus
<b>1. Komunitas Akar Rumpuk (KoAR)</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah Demokrasi</li> <li>• Kampanye politik kreatif</li> <li>• Penggalangan solidaritas untuk berbagai fenomena</li> </ul>	Grant untuk pengembangan kurikulum sekolah demokrasi.

<p>ketimpangan sosial (eg. buruh migran, hak atas pendidikan bagi anak petani dan pekerja anak)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah Singgah Anak</li> <li>• Daur ulang sampah plastik</li> <li>• Kursus komputer untuk anak-anak petani miskin di pinggiran kota.</li> </ul>	
<b>2. Geng Motor Aliansi Masyarakat Peduli Ternak (IMuT)</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biogas portable skala rumah tangga menggunakan <i>feces</i> ternak dan limbah tahu tempe.</li> <li>• Pupuk organik memanfaatkan <i>cromolena odorata</i> yang dianggap gulma.</li> <li>• Briket arang dan sampah dan kompornya.</li> <li>• BSPGL – suplemen ternak</li> <li>• Teknologi desalinasi air (payau dan asin) dengan tenaga sinar matahari.</li> <li>• Pengembangan Bengkel Inovasi.</li> <li>• Mobilisasi pengetahuan sampai ke kampung-kampung (<i>tapaleuk urus ternak</i> sebagai mantra)</li> </ul>	Grant pengembangan bengkel inovasi
<b>3. Sanggar Anak Rakyat</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah rakyat untuk anak-anak miskin kota</li> <li>• Sedang menggagas pusat pelatihan ketrampilan untuk anak muda.</li> </ul>	Grant untuk pengembangan kurikulum sekolah rakyat
<b>4. Forum Pedagang Kaki Lima Kota Kupang</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koperasi pedagang kaki lima</li> <li>• Sedang menggagas PAUD untuk anak-anak pedagang di pasar-pasar Kota Kupang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungkan dengan koperasi Ranaka.</li> <li>• Dana untuk re-organisasi koperasi (termasuk visioning)</li> </ul>
<b>5. Bustaman, Lurah Bakunase</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan limbah tahu tempe untuk biogas.</li> <li>• Pengembangan ekonomi perempuan pengusaha kecil di Bakunase</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungkan dengan Geng Imut untuk pengetahuan biogas.</li> <li>• Dana untuk penguatan organisasi (visioning) perempuan pengusaha kecil.</li> <li>• Menghubungkan dengan Koperasi Ranaka untuk manajemen ekonomi rumah tangga dan koperasi.</li> </ul>
<b>6. Ita Adoe</b>	
Pengembangan PAUD terpadu dengan pemenuhan gizi anak di Kampung Kelapa Tinggi, salah satu kantong kemiskinan paling brutal di Kupang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungkan dengan Joice Heo untuk mendapat dukungan materil (alat peraga, dll) serta jaringan lebih luas untuk akses sumberdaya.</li> <li>• Dukungan dana kecil untuk membuka rekening bank.</li> </ul>
<b>7. Yeremias Kopong</b>	
Pengolahan pangan lokal bebas racun (emping jagung dan pangan berbahan kelapa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungkan dengan pengrajin minyak kelapa berkualitas (TATA)</li> <li>• Dana kecil untuk pencetakan brosur promosi dan ikut pameran pangan lokal tingkat propinsi.</li> </ul>
<b>8. Emilia Kokoroyo</b>	
Kampanye pemenuhan gizi anak terpadu PAUD secara mandiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan dana kecil untuk membeli buku di PAUD. Setelah beroperasi, mendapat dukungan dana dari warga desa berupa iuran tetap dan dari PNPM untuk membangun gedung.</li> </ul>
<b>9. Bapa Buga</b>	



Pelestarian sumber air dan lingkungan menuju Solor Nusa Hijau.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghubungkan dengan Geng Motor Imut untuk urusan teknis pompa hidran.</li> <li>Dukungan <i>polybag</i> dan biaya tenaga teknis untuk operasi pompa hidran.</li> </ul>
<b>10. Kelompok aktor pengrajin kelapa di Adonara (Ina Herin, Ibu Asmiati)</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Produksi minyak kelapa TATA dengan kualitas tinggi.</li> <li>Pengolahan kelapa terpadu: asap cair, briket batok kelapa dan kompornya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dana kecil untuk sewa kebun kelapa untuk menjamin pasokan bahan mentah.</li> <li>Dukungan dana kecil untuk ujicoba penggunaan asap cair sebagai bahan pengawet.</li> </ul>

Keputusan memberikan grant juga datang dari rekomendasi visitasi, sudah dengan mempertimbangkan bahwa *grant* tersebut untuk konteks aktor tersebut tidak menghambat antusiasme dan dampak-dampak negatif lainnya. Grant yang diberikan harus menjadi bagian dari inovasi yang sedang berjalan untuk mencapai mimpi aktor. Selain itu *grant* adalah suplemen terhadap sumberdaya yang sudah dimobilisasi, baik dari internal maupun eksternal. Dengan begitu *grant* tidak dianggap sebagai sumberdaya utama untuk inovasi mereka. Pertimbangan lain untuk memberikan *grant* adalah jenis kebutuhan yang tidak mudah mendapatkan dukungan dari sumber lain.

#### **250 ribu rupiah untuk Ita Adoe**

Ita Adoe, seorang kader posyandu berdedikasi yang hidup di Kelapa Tinggi, salah satu kantong kemiskinan paling brutal di pinggiran Kota Kupang. Di kampung itu, hampir setiap halaman rumah ada kuburan anak kecil. Anak-anak yang tidak sempat berkembang karena minimnya asupan gizi dan biaya kesehatan. Tidak terkecuali, di halaman rumah Ita sendiri. Anaknya sendiri.

Kondisi ini membuat Ita berkomitmen untuk memajukan kesehatan dan gizi anak di kampungnya. Dia sudah belasan tahun menjadi Kader Posyandu, lebih banyak tanpa imbalan finansial. Dia juga menghadapi resistensi warga kampung yang tidak akan memeriksakan anak yang sakit bila belum betul-betul fatal. Dia juga melawan arogansi dan ketidakpedulian warga yang tidak ingin mengakui ada masalah gizi pada anaknya, bila tidak ada bantuan biskuit dan mie fortifikasi dari lembaga asing seperti WFP.

Ita juga prihatin dengan pendidikan anak usia dini di kampungnya. Sebagian besar warga kampung itu adalah buruh tani, laki-laki maupun perempuan. Ketika orangtuanya bekerja di sawah-sawah di sekitar kampung terlarut.

Dalam workshop LBKB, Ita Adoe terinspirasi oleh Maya Ufi yang sudah secara mandiri membuka PAUD di kampung Noelbaki. Sebenarnya kampung mereka hanya bertetangga, tetapi ternyata alir informasi tidak otomatis terjadi antar mereka. Ita punya gagasan lebih. PAUD bisa dipadukan dengan Posyandu. PAUD bisa menjadi media untuk memantau gizi anak setiap hari.

Ita Adoe dihubungkan dengan Joice Heo, aktivis PAUD di Kota Kupang yang serta merta membantu Ita dengan berbagai alat peraga untuk memulai PAUD terpadu di Kampung Kelapa Tinggi. Dengan peralatan sederhana dan memanfaatkan ruang depan di rumahnya yang ber dinding beak dan berlantai tanah, PAUD Kelapa Tinggi mulai berjalan. Maka satu mimpi sudah terwujud, kata Ita. Antusiasme anak-anak dan orangtua terhadap PAUD ini membuat beresonansi dalam semangat Ita.

Tetapi tidak berhenti disitu, informasi tentang ketersediaan dana untuk PAUD pun terus diberikan oleh Joice. Ita dibantu mengakses jaringan dan memenuhi berbagai syarat administratif. Maklum, dana dari pemerintah. Salah satunya adalah membuka rekening di bank. Syarat membuka rekening adalah punya dana minimal Rp. 250.000,- Jumlah yang diluar kemampuan Ita.

Pikul memberikan *grant*. 250 ribu rupiah. Dari situ, Ita sekarang memperoleh dana operasional dan bisa membeli berbagai alat dan bahan. Setiap hari Ita dan Ibu Ema serta beberapa relawan yang mendampingi anak-anak bisa memantau perkembangan anak. Ada 50 anak yang ikut serta. Bila ada anak yang nampak lesu, Ita akan mengingatkan orangtuanya tentang pentingnya sarapan untuk kesehatan anak. Pentingnya gizi agar anak bisa lebih ceria dan aktif di PAUD. Pun, Ita mulai mendiskusikan bahan-bahan makanan bergizi yang ada disekitar mereka. Ada pisang, daun kelor dan banyak lagi yang bisa dimanfaatkan. Forum diskusi ini biasanya pagi-pagi hari ketika orangtua, terutama ibu-ibu, mengantar anaknya. Basis diskusi jelas: seperti apa anak-anak mereka hari sebelumnya.

#### **Bengkel Pangkal Inovasi dan Mobilisasi**

Ada banyak gagasan inovasi yang diimpikan dan mulai digagas oleh Geng Motor IMuT. Karena ruangnya adalah

inovasi teknologi, maka eksperimen-eksperimen harus dilakukan sebelum ada mobilisasi. Maka Pikul memberi *grant* untuk membeli peralatan dan bahan dasar membuka Bengkel Inovasi yang sudah dimulai secara sederhana oleh Geng IMuT dan sudah berbuah penghargaan NTT Academia Award 2010.

Dengan Bengkel Inovasi yang lebih lengkap, Geng IMuT mempercepat berbagai inovasi teknologinya. Percepatan ini sejalan dengan percepatan permintaan mobilisasi dan kemampuan mengakses sumberdaya lain. Geng IMuT sangat sering diminta untuk berbagi pengetahuan oleh komunitas-komunitas di Kupang, TTS, TTU dan Belu. Bahkan sampai di Rote dan Alor. Biasanya komunitas-komunitas ini membiayai *uang bensin* Geng Motor IMuT. Mereka juga diminta untuk menginstall *biogas* di SoE atas biaya dari Plan International. Menginstall biogas di Rumah Potong Hewan atas biaya dari Pemerintah Kota Kupang. Salah satu produk dari Bengkel Invoasinya, DePo BiMuT S-002 untuk Biogas dan Listrik menjadi bagian dari 103 Inovasi Indonesia 2011 yang diselenggarakan oleh BIC (Business Innovation Center) Indonesia - Kemenristek RI.

## Hasil 5 Menemukan Aktor-aktor yang Tepat untuk Menularkan Harapan Perubahan Sosial

Suatu siang, Andry, awak Pikul yang paling intensif mengurus Lingkar Belajar Komunitas Bervisi, mendapat telepon dari Pak Kamilus Tupen Jumat, salah satu aktor dari Adonara. Beliau sekedar ingin berbagi perkembangan mereka, para aktor di Adonara yang diikat dengan mimpi Adonara Berdaulat dan mantra *lewo goen puken, tana goen nimun*.

Tanpa ada usaha mobilisasi dari Pikul, mereka ini sudah membiasakan ada pertemuan berkala untuk mengupdate perkembangan inovasi dan penularan mimpi Adonara Berdaulat. Siang itu Pak Kamilus ingin cerita bahwa sore sebelumnya mereka ada pertemuan. Ada 9 orang yang hadir, termasuk Ibu Vero Lamahoda, sang konektor ulung. Ada beberapa *update* menarik. Pertama, bahwa Ibu Vero sudah punya HP baru yang lebih bisa diandalkan untuk komunikasi. Kedua, Pak Kamilus sudah membuat alamat email dan facebook untuk semua peserta Lingkar Belajar Komunitas Bervisi di Adonara. Ketiga, peserta LBKB punya ide untuk membuat pekan festival kedaulatan air, pangan dan energi. Mereka akan mengumpulkan para petani untuk membuat visioning selama sepekan itu, sehingga para petani keluar sebagai petani yang berdaulat atas produksi, distribusi dan konsumsi dari apa yang mereka kerjakan. Keempat, mereka akan mengidentifikasi peta potensi yang mendukung Adonara Berdaulat kemudian membuat skema jaringan. Bulan depan mereka akan berkumpul lagi di rumah Ibu Vero untuk mengupdate kemajuan rencana ini. Setelah itu, mereka ingin mendiskusikan ide-ide dengan Pikul.

Cerita di Rote pun ada. Walaupun baru difasilitasi sebagai konektor di penghujung program, Mesry Modok telah mengenal Pikul dan Geng IMuT semenjak tahun lalu. Ketertarikannya tidak terbandung setelah mengikuti training. Dia mengorganisir para konektor di Rote dalam Komunitas Seribu Mulut Seribu Aksi. Ini berciri Rote, yang dikenal suka bicara dan berdebat. Mesry dan para konektor ingin melengkapi ciri ini dengan aksi-aksi inovatif. Tanpa ada kewajiban apalagi dana dari Pikul. Para konektor di Sabu dan Lembata pun mengorganisir diri dan menggagas perubahan secara kolektif dengan semangat dan kemandiriannya.

Cerita-cerita sederhana seperti ini yang membuat Pikul merasa dan percaya telah menemukan aktor-aktor yang tepat untuk menularkan harapan perubahan. Yang menjadi makin kreatif menjawab tantangan keterbatasan sumberdaya. Yang berkomitmen terhadap apa yang dia anggap sebagai langkah perubahan. Yang percaya bahwa perubahan itu mungkin dan bisa, dan terus menularkan dan mengkomunikasikannya. Sehingga Andry tidak lagi kaget ketika terbangun sebelum jam 6 pagi oleh bunyi SMS masuk di HP-nya. Singkat saja isi SMS itu, asalnya dari Pak Yohanes Niron, salah satu aktor perubahan dari Solor:

*“Selamat pagi. Mula Puken Adan Tawan. Di halaman kios dan warung sudah penuh dengan tanaman. Datang dan lihatlah.”*

## Hasil 6 Mengurus Ruang Reproduksi Sosial: Prasyarat Kampung Berdaulat 2016

Visi Kampung Berdaulat atas air, pangan dan energi bisa dicapai dengan mengurus beberapa prasyarat dasarnya dalam ruang reproduksi sosial. Juga urusan-urusan solidaritas sosial dan lestarnya layanan alam yang pada gilirannya menjamin keberlanjutan reproduksi sosial. Dan ini yang ditemukan Pikul dalam tahun pertama ini. Para aktor, baik laki-laki maupun perempuan, mengurus ruang reproduksi sosial, saling berkait satu sama lain dan dipandang sebagai serangkaian *project of change* yang tidak bisa disekat – sekat.

### **Lingkungan, air, pangan, generasi penerus**

Mimpi Imanuel Langmau, warga Apui, Alor, untuk memiliki rumah mewah mulai pupus. Harga vanili yang menjadi andalannya anjlok tajam. Bahkan Kelompok *Lonsopa* (terj. Tunas yang Diharapkan) yang menjadi kelompok petani vanili pun ikut lesu.

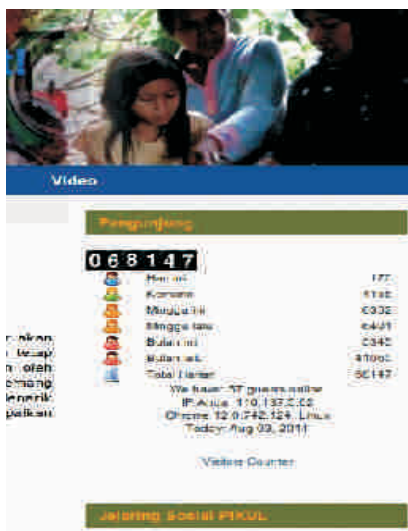
Rupanya Om Ima, begitu sapaannya, malah berefleksi dengan kondisi ini. Banyak orang yang punya rumah mewah tetapi makan tetap susah. Rumah bukan jaminan kesejahteraan. Makanan dulu diurus.

Maka diapun kembali mengaktifkan Kelp. Lonsopa setelah LBKB I di Alor. Juga bersama dengan Pak Pdt. Sefnat Sailana, mereka mulai memotivasi masyarakat untuk menghidupkan kembali kawasan sawah yang lama dibiarkan tidur. Untuk bisa diaktifkan, aliran air ke sawah tersebut harus diurus. Bersama-sama mereka menata ulang distribusi air ke sawah-sawah tersebut.

Tidak berhenti disitu. Mereka juga terus mengorganisir masyarakat untuk menanam di sekitar mata air dan perbukitan. 'Dengan penghijauan, masyarakat tidak akan kekurangan air' demikian prinsip Pak Sefnat Sailana. Sudah 33 mata air yang mereka hijaukan.

Urusan lingkungan adalah urusan air dan pangan. Urusan reproduksi sosial, urusan antar generasi. Pak Sefnat dengan posisi sebagai pendeta jemaat dan Om Ima yang aktif di gereja pun mengorganisir generasi penerus ini, yang tergabung dalam PAR (Persekutuan Anak dan Remaja) untuk menginternalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan ini. Materi tentang lingkungan dimasukkan sebagai materi dalam PAR dan dalam Katekisasi (Pemuda). Untuk lebih membuatnya meriah dan mendarat, beliau menggagas Jambore Lingkungan Hidup PAR pada bulan Juli 2011. Gagasan yang dibagi dalam LBKB I.

## Hasil 7 Menjadi Inspirasi Perubahan



Metode visitasi sebagai modifikasi dari monitoring program yang dilakukan Pikul dilaksanakan dengan konsisten. Kami juga mendapat cerita dari komunikasi langsung yang tidak sedikit diinisiasi oleh para aktor sendiri. Cerita-cerita ini kami bagikan kembali lewat KabarKAMPUNG, newsletter electronic dan surat cetak yang kami kirimkan berkala, bulanan. Selain itu semuanya kami bagikan juga lewat website [www.perkumpulanpikul.org](http://www.perkumpulanpikul.org). Lebih dari 50 cerita inspirasi dari kampung, tentang inovasi yang dilakukan oleh warga biasa telah kami bagikan.





Diskusi malam hari bersama kelompok masyarakat di Timor Tengah Selatan

Kami merasa sudah mulai menjadi inspirasi perubahan. Respon yang kami terima luar biasa. Perkembangan pengunjung website cukup mencengangkan. Sejak diluncurkan bulan Juni 2011, kunjungan perbulan tidak kurang dari 20.000 pengunjung. Pada 3 Agustus 2011, pengunjung website tercatat 68.8147. Bukan angka biasa untuk website NGO, bahkan di tingkat nasional, dalam waktu relatif singkat. Juga merupakan prestasi terbaik website Pikul sejak dibuat 10 tahun yang lalu. Setiap pengiriman KabarKAMPUNG milis-milis pun mendapat apresiasi luar biasa. Banyak permintaan untuk terus dikirimkan KabarKAMPUNG ini. Bagi kami ini adalah capaian sekaligus tantangan untuk lebih tajam dan inspiratif.

Diatas itu, secarik surat dari Emilia Kokoroyo, dari pedalaman Solor meresonansi inspirasi itu. Dia terinspirasi sekaligus menjadi inspirasi bagi kami dan aktor-aktor perubahan lain. Surat ini menceritakan bagaimana gagasan perubahannya menginspirasi, bahkan bagi warga yang tadinya sinis terhadap apa yang dia lakukan. Mereka berbalik mendukungnya, bahu membahu mengumpulkan sumber daya bersama. Surat disebelah ini disalin sebagaimana aslinya.

Lewotana Ole, 25 Juni 2011

Buat  
Teman-teman PIKUL

Salam Kompak!!  
Semoga secarik kertas ini datang menemukan semua yang sedang senyum seperti aku yang jauh di ujung pulau Solor.

Teman-teman aku mau cerita.....Betapa LBKB itu hebat. PAUD yang saya rintis ternyata mendapat dukungan dari berbagai pihak. Saya ingat ketika pertama kali membuat PAUD ini hanya bermotivasi keprihatinan terhadap anak-anak yang setiap pagi tidak lurus karena mereka hanya di rumah dan bermain bebas.

Ternyata apa yang saya lakukan ini menjadi dasar saya diundang untuk ke Kupang. Teman-teman tau apa kata masyarakat setempat setelah kembalinya aku dari Kupang: "Dia itu pergi ke Kupang karena buka PAUD, padahal sekolah pake rumah orang, permainan juga tidak ada".

Tapi dengan mengikuti kegiatan LBKB saya menjadi lebih tambah dan semangat walaupun banyak tantangan. Mungkin semangat itulah yang mendorong Bapak Desa bersama masyarakat mengadakan pertemuan dan menghasilkan beberapa keputusan antara lain: Nama PAUD, Uang pendaftaran Rp 5000/Anak, Iuran Komite Rp 1000/KK/bulan dan menambahkan lagi tenaga tutor dengan insentif Rp 100.000/bln. Yang lebih menggembirakan dari semua ini adalah usulan yang sangat saya harapkan yakni gedung PAUD lengkap dengan sarana pendukungnya. Saran ini di usul lewat PNPM-GSC yang mana sekarang sudah pada tahap pencairan dana.

Demikianya ceritanya.....terimakasih PIKUL terimakasih LBKB

Salam dan Doa  
Emilia Kokoroyo Kewuan

## **Tujuan 3 Memperbanyak proses-proses kreatif inovatif yang didorong aktor-aktor perubahan di wilayah pulau-pulau kecil dan gugus pulau di Indonesia bagian Timur**

Hasil diharapkan: Pertemuan aktor perubahan dan stakeholders di Indonesia bagian Timur:

- (1) Ekspos inovasi aktor perubahan, dan mendapat dukungan (tidak dibatasi pada penerima grant Pikul);
- (2) Laporan status pemenuhan hak dasar dipresentasikan dan didiskusikan untuk agenda bersama stakeholders di Indonesia bagian Timur;
- (3) Para aktor mengkomunikasikan dan menghasilkan rumus agenda perubahan tandingan;
- (4) Pikul menjadi hub aktor-aktor perubahan Indonesia bagian Timur.

Hasil khusus yang diharapkan dari pencapaian tujuan ketiga ini adalah hasil dari Review Eastern Indonesia Gathering yang direncanakan akan ada pada tahun 2012. Tetapi kami tidak membatasi diri pada hasil spesifik itu, karena pada proses ini ada capaian yang patut dilaporkan yang merupakan bagian dari tujuan ketiga.

### **Hasil 8 Keinginan saling belajar dari proses kreatif – inovatif aktor perubahan**

Ada banyak proses kreatif-inovatif yang kami temukan, sebagai dipaparkan beberapa diatas. Karena melihat perkembangan ini, putaran kedua LBKB kami desain untuk membangkitkan keinginan saling belajar ini, yang dibuat dengan dua cara: 1) menampilkan proses kreatif-inovatif secara konkrit dan rinci; serta 2) memberikan makna strategis terhadap proses-proses ini. Maka dalam proses ini Pikul juga menghadirkan jejaring diluar LBKB yang memiliki pengetahuan yang dibutuhkan.

Dalam proses ini kami tampilkan beberapa topik belajar dan mengundang juga akademisi dan aktivis NGO untuk memberi makna strategis pada inovasi-inovasi yang sudah dilakukan:

- 1) Penggalangan solidaritas sosial secara kreatif oleh KoAR, SAR dan Bapak Sefnat Sailana yang menggalang solidaritas untuk pelestarian lingkungan dan air serta manajemen distribusi air berbasis komunitas;
- 2) Pemenuhan hak dasar secara mandiri oleh Ibu Agustin (pangan), SAR dan Ita Adoe (pendidikan);
- 3) Membangun rasa percaya komunitas lewat praktek-praktek transparansi dan akuntabilitas yang dilakukan oleh Pak Yulius Peduli Hala;
- 4) Peran inovasi teknologi hijau dan murah untuk perubahan sosial oleh Geng IMuT.
- 5) Pertanian organik sebagai nilai dan praktik pemenuhan pangan mandiri plus peningkatan ekonomi keluarga, lewat kunjungan ke Karya Agri – suatu pusat pelatihan petani untuk petani yang digagas oleh Ronny Nalle.

Selain itu putaran kedua LBKB juga membuka pasar inovasi dimana para aktor dan jaringan saling belajar. Mereka mulai bertukar ilmu. Ada beberapa output langsung yang terjadi. Ada kesepakatan antara komunitas Mollo dengan Agri Karya untuk 'menyekolahkan' anak muda petani Molo ke tempat pelatihan mandiri tersebut. Ada permintaan dari Alor untuk Geng IMuT menularkan inovasi ke sana. Mereka membuat kesepakatan sendiri, menggalang sumberdaya sendiri. Karena putaran ini baru dilakukan, maka hasil lebih dalam baru akan dikumpulkan beberapa waktu kedepan. Tetapi yang pasti, semua peserta merasa tertantang untuk turut berbagi inovasinya dalam putaran-putaran kedepan. Merekapun membangun komitmen untuk memajukan inovasi untuk dipamerkan dan dibagikan.

## Tujuan 4 Mendorong munculnya wacana tanding tentang perawatan solidaritas dan pembalikan krisis sosio-ekologi terutama di wilayah pulau-pulau kecil dan gugus pulau di Indonesia bagian Timur.

Hasil yang diharapkan:

1. PIKUL menjadi rujukan kebijakan pemenuhan hak dasar air, pangan, energi dan kesehatan Indonesia bagian Timur.
2. Setiap perkembangan dan pembelajaran dari aktor perubahan dapat diketahui publik luas dan terupdate;
3. Promosi aktor bintang, termasuk pembelajarannya (tahun ke-2)
  1. Up levelling pemahaman konteks aktor perubahan dan warga kampung;
  2. Aktor perubahan, anggota dan jaringan saling belajar dari pengalaman dan inovasi aktor lain.
  3. Pikul menyatakan posisi terhadap perkembangan aktual yang mempengaruhi pemenuhan hak dasar yang adil gender.

### Hasil 9 Fakta brutal bukan akhir dunia

Pikul melakukan 2 riset tematik dan 1 survey dalam rangka baseline di Kota Kupang. Pertama tentang **Petani Lahan Kering dan Fenomena Anomali Iklim** dan yang kedua tentang **Penggunaan Pestisida Kimia Beracun dalam Produksi Pangan**, serta survey **Pemenuhan Hak Dasar Migran tak Beraset di Kota Kupang**. Tiga riset ilmiah tersebut menunjukkan fakta-fakta brutal gagalnya model pembangunan yang berujung pada pelemahan kemampuan rakyat memenuhi kebutuhan dasar secara aman dan sehat, serta tingginya ketimpangan sosial. Hasil-hasil riset ini kami publikasikan lewat media massa lokal dan jejaring sosial Pikul.

Tetapi Pikul tidak berhenti disitu. Survey Pemenuhan Hak Dasar Migran di Kota Kupang misalnya, dikemas sebagai rangkaian diskusi 'Membicarakan Masa Depan Kota Kupang'. Diskusi riset ini memicu pemerintah dan DPR untuk memikirkan masa depan Kota Kupang. Salah satu bentuknya adalah dengan melatih seluruh LPM Kota Kupang untuk menjadi fasilitator yang berbasis aset. 102 Ketua LPM dan Sekretaris adalah fasilitator komunitas di Kota yang dipilih langsung dan selalu ada bersama warga. Untuk itu, Pikul bekerjasama dengan BPMK (Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota).

Riset tentang pestisida beracun tidak hanya menyajikan fakta brutal penggunaan pestisida berbahaya yang masuk dalam kategori POPs (persistent organic pollutants – yang dilarang dalam Konvensi Stockholms dan sudah diratifikasi Indonesia) secara membabit. Tetapi juga menyajikan solusi yang sudah dikerjakan oleh warga biasa juga: mereka yang bertani secara organik dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.

### Hasil 10 Inovasi Warga Biasa: *Delivering Hope for Change*

Seperti dipaparkan diatas, [www.perkumpulanpikul.org](http://www.perkumpulanpikul.org) mendapat sambutan luar biasa dengan angka pengunjung yang spektakuler. Karena *website* ini memberikan harapan-harapan perubahan bukan diatas kertas, tetapi di lapangan. Ini menunjukkan ada semangat diantara warga. Warga di NTT, yang menjadi fokus kerja Pikul 1 tahun terakhir ini, bukan warga peminta-minta yang tak berdaya. Inilah arus utama, stigma dominan yang selama ini diberikan kepada warga di kepulauan ini. Mereka yang hidup dalam keterbatasan sumberdaya dan hanya pasrah pada nasib.

Website Pikul dan publikasi lain seperti KabarKAMPUNG menceritakan hal yang berbeda. Mereka adalah warga yang kreatif dan inovatif. Yang punya beragam strategi memobilisasi sumberdaya untuk mencapai mimpi kesejahteraan mereka. Mereka mampu memberi nilai tambah terhadap sumberdaya yang mereka miliki: hasil pertanian, perkebunan dan peternakan. Mereka mampu menggalang solidaritas untuk menjamin prasyarat kesejahteraan mereka: mengelola perputaran modal dan melestarikan layanan alam.



Demikian Pikul memaknai capaiannya. Mulai ada cara pandang yang berubah terhadap model pembangunan ini. Bukan hanya dengan memberikan kritik, tetapi menyajikan model lain. Tidak terlalu mengejutkan ketika aktor-aktor yang Pikul publikasikan mendapat berbagai penghargaan: Forum Academia Award (Geng Motor IMut dan Pdt. Sefnat Sailana), Kupang Green and Clean Award (Bustaman – Bakunase), Kalpataru (Pdt. Sefnat Sailana), 103 Inovasi Indonesia 2011 (Geng Motor IMuT) dan Juara III Pangan Lokal dalam PEDAHKTN (Yeremias Kopong). Yang Pikul lakukan hanyalah menghargai dan mempromosikan mereka.

## Hasil 11 Klaim Hak atas Pembangunan

*“Warga tidak boleh punya visi. Percuma. Tidak ada gunanya. Yang punya visi itu walikota dan wakil walikota. Dinas-dinas yang mengerjakan visi itu. Kalau warga punya visi sendiri yang berbeda dengan visi pemimpin, tidak akan mungkin tercapai.”*

Kalimat diatas meluncur dari mulut seorang Ketua LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), dari salah satu kelurahan di Kota Kupang dalam Pelatihan Fasilitasi Berbasis Aset yang Pikul fasilitasi. Kalimat ini menunjukkan arus utama relasi kuasa yang terjadi antara pemerintah (penguasa) dengan warganya (yang dikuasai, termasuk menguasai mimpi masa depan).

Tetapi cerita Emilia Kokoroyo menceritakan hal yang berbeda, dimana dana pembangunan dialokasikan untuk visi warga. Cerita Geng IMuT pun demikian, dimana dana publik dialokasikan untuk inovasi mereka. *It's the other way around*. Kami yakin ada banyak model seperti ini yang masih tersebar dimana-mana. Bila model-model ini terus menerus digali dan dipromosikan, maka warga dan pemerintah akan sama-sama berbangga atas capaian-capaian mereka.

Anggaran hanya salah aspek yang perlu diklaim. Dalam Festival Paham Nifu Mese, sekaligus memperingati Hari Hak Asasi Manusia di TTS, komunitas adat mengklaim Hak Atas Pembangunan. Hak untuk punya visi sendiri yang dibangun atas kekuatan sendiri. Hak untuk menentukan bagaimana lahannya akan dimanfaatkan, apa yang cocok untuk dimakan, dan bagaimana airnya akan digunakan.

Bahkan ada yang lebih jauh daripada itu.

### Menjual Air ke PDAM

Itulah cita-cita Djoni R. D. Duka, warga Motongbang, Kabupaten Alor. Djoni rajin mengorganisir warga setempat untuk melestarikan dengan menanam pohon di sumber-sumber air maupun di punggung bukit. Saat ini, masyarakat memanfaatkan debit air yang 12liter/detik selama 24 jam sehari. Mereka mengumpulkan iuran Rp.10.000 per bulan dan untuk Kos sebanyak Rp. 20.000/bulan. Hasil pengumpulan itu digunakan untuk membiaya kegiatan-kegiatan pemerintahan, agama, operasional dan administrasi urusan air. Sehingga warga tidak lagi bergantung pada dana dari kabupaten. Seluruhnya ada 731 KK yang memanfaatkan air ini.

Para aktor perubahan kepulauan Alor, Pantar, Pura.



## Tujuan 5 Memastikan arus utama keadilan gender dalam setiap tujuan

1. Dalam tujuan 1: (a) Perbandingan jumlah aktor perubahan laki-laki dan perempuan, (b) kriteria aktor perubahan mengaddress perubahan relasi gender.
2. Dalam tujuan 2: (a) gender expert dalam tim panel appraisal, (b) gender expert dalam tim monitoring evaluasi, kriteria kemajuan dan perkembangan inovasi.
3. Dalam tujuan 3: (a) analisa gender dalam tiap riset dan publikasi, (b) gender expert dalam tim riset atau konsultan.
4. Indikator-indikator integrasi gender secara detail dan spesifik akan dihasilkan dalam panduan *mainstreaming* gender di masa persiapan.

### Hasil 12 Mengurus Ruang Reproduksi Sosial: Menemukan perempuan-perempuan inovatif

Menuju Kampung Berdaulat adalah mengurus ruang reproduksi sosial. Mengurus ruang reproduksi sosial adalah menemukan perempuan-perempuan yang merawat kehidupan. Inilah yang dicapai Pikul dalam 1 tahun ini. Secara kuantitas, keikutsertaan perempuan dalam kegiatan-kegiatan pertemuan dan pelatihan masih belum mencapai angka afirmasi 50 : 50, sebagaimana dijelaskan dalam hasil pertama. Tetapi fakta bahwa angka 1.290 orang yang bervisi, berorganisasi dan berinovasi itu lebih banyak perempuan (53%) dibandingkan laki-laki (47%) adalah suatu capaian sendiri. Capaian yang membuktikan bahwa visi Kampung Berdaulat dan strategi yang digunakan Pikul untuk mencapainya adalah visi dan strategi yang sensitif gender. Yang, seperti rekomendasi dari Mulia tapi Beban, mengurus kebutuhan spesifik dan strategis perempuan.

### Hasil 13 Mulia tapi Beban: memberi pegangan dan menyumbang pada diskusi kesetaraan gender

Working paper “Mulia tapi Beban” yang dihasilkan Pikul dengan bantuan konsultan yang berkompeten telah memberikan Pikul suatu pegangan arah pengarusutamaan gender yang diinginkan. WP MtB mereview kiprah Pikul dalam kerja-kerja sebelumnya, dan menganalisa moda integrasi gender serta arah pencapaian kesetaraan selama ini. Pikul telah menyasar ruang-ruang peran perempuan selama ini. Dan ruang peran ini, tidak bisa lagi dipilah-pilah sebagai peran domestik atau peran publik, karena pada realitanya dua ruang tersebut telah dibongkar sekatnya oleh desakan kapitalisme dan neoliberalisme. Perempuan yang mengurus makanan yang bergizi untuk anak dengan bahan lokal, adalah perempuan yang melawan peracunan makanan manusia oleh korporasi besar dan didukung oleh negara yang *ignorant*. Perempuan yang merebut ruang bermain dan belajar anak adalah perempuan yang melawan penciptaan buruh dan budak dimasa depan.

Karena itu, Pikul ingin menjadikan WP MtB ini sebagai sumbangan untuk diskusi-diskusi kesetaraan gender dimasa depan. Sebagaimana direkomendasikan, perlu ada redefinisi kesetaraan gender yang dimulai dari institusi terkecil, yakni keluarga. Yang tidak lagi melihat peran publik perempuan hanya terbatas pada keikutsertaan perempuan dalam perebutan kursi kekuasaan di negara yang sistemnya sudah koruptif ini.



Membentuk lingkaran teman, dalam pelatihan berbasis metode Appreciative Inquiry.

# 13

## bahan belajar: kekuatan dan tantangan

“When we dare to be powerful – to use our strength in the service of our vision, then it becomes less and less important whether we are afraid” - Audre Lorde



# Pengembangan



1. Penguatan Divisi Riset  
sebagai sebuah instrumen pengembangan  
organisasi  
2. Mengelola Kompleksitas PIKUL

Evaluator Eksternal, menyampaikan hasil kajiannya tentang prospek pengembangan PIKUL sebagai Organisasi

## Pengantar

Dan dari proses yang Pikul lalui meraih capaian-capaian, banyak hal yang dipelajari. Bahan belajar itu, berupa kekuatan yang kami miliki dan gunakan, berupa hal-hal menarik yang kami temui dan maknai, pun berupa tantangan yang kami hadapi. Kami menyajikannya dalam 5 bagian, yang mewakili proses yang kami lalui:

■ **Pertama**, mengembangkan kerangka metodologi perubahan sosial. Di bagian ini Pikul berbagi bahan belajar yang diperoleh dari proses mempelajari dan mengembangkan strategi kerja berdasar pendekatan berbasis aset dan penyelidikan apresiatif.

■ **Kedua**, menginisiasi komunitas bervisi. Di bagian ini dipaparkan bahan belajar yang didapat secara khusus dalam merancang dan memfasilitasi proses visioning sebagai langkah awal pengembangan lingkaran belajar komunitas bervisi.

■ **Ketiga**, memotret perubahan di lapangan. Ini adalah bahan belajar dari proses Pikul menemani dan mendalami pengembangan inovasi yang adalah proses para aktor mencapai mimpi-mimpinya di lapangan.

■ **Keempat**, mengelola perubahan. Bagian ini adalah bahan belajar ketika Pikul berusaha merespon berbagai pengembangan inovasi. Dimana Pikul mulai menghidupkan peran sebagai fasilitator dan hub perubahan sosial.

■ **Kelima**, menyatukan kepala, hati dan kaki. Bagian dimana Pikul belajar membangun manajemen organisasi dan program yang selaras dengan upaya mencapai Kampung Berdaulat 2016.

## 1. Mengembangkan kerangka metodologi perubahan sosial

### Bahan belajar 1 | pentingnya mendalami dan memodifikasi metodologi

Dalam 18 bulan terakhir, Pikul sengaja menjadikan pendekatan berbasis aset (*Asset Based Approach/ ABA*) dan penyelidikan apresiatif (*Appreciative Inquiry/ AI*) sebagai kerangka metodologi umum yang mengilhami berbagai tindakan Pikul. Disini, Pikul belajar tentang pentingnya memiliki metodologi sebagai kerangka dasar, sebagai jangkar utama pengembangan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bentuk. ABA dan AI menjadi dasar pengembangan organisasi, kerangka dasar kurikulum pelatihan, workshop, aktivitas penelitian, advokasi dan kampanye, dan strategi komunikasi untuk perubahan.

Pikul dan para *associates-nya* tidak saja menggunakan AI berdasarkan apa yang pernah dilatihkan. Komunitas Infasi Kreatif (Institut Fasilitator Kreatif) menjadi wadah untuk mereview metodologi, teknik, dan pengalaman, serta proses-proses refleksi dan evaluasi kegiatan. Disini Pikul belajar tentang efektifnya mendalami dan memodifikasi metodologi secara kolektif. Ada berbagai kreatifitas yang dikembangkan anggota Infasi Kreatif yang dilakukan dalam organisasi dan komunitas masing-masing, dan menjadi inspirasi ketika semua orang bersedia berbagi.

### Bahan belajar 2 | dan terus mengembangkannya

Tidak hanya dalam tataran implementasi, AI juga mendorong Pikul belajar sejumlah metode perencanaan dan evaluasi yang cocok dengan pendekatan ini. Pikul telah belajar membuat suatu perencanaan yang berbasis pada kemampuan dan cita-cita para aktor yang terlibat atau hendak dilibatkan tanpa terlalu banyak menggurui tetapi memberikan petunjuk-petunjuk (*clue*) bagaimana mencapai cita-cita bersama.

Pikul juga mulai mempelajari apa yang disebut sebagai *Developmental Evaluation*, sebuah pendekatan baru melakukan evaluasi pada situasi yang kompleks dan tidak mudah diprediksi. Dari proses-proses ini, Pikul belajar adalah setiap orang berhak dan wajib mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan metodologi AI. Pengalaman Pikul menunjukkan semakin banyak yang mendapatkan kesempatan mengembangkan metodologi, kekayaan pengetahuan pun semakin banyak. Artinya, peluang melakukan perubahan yang lebih besar jauh lebih terbuka.

## Tantangan

### ■ **Pertama | Mempelajari dan menularkan dengan benar: bahwa AI bukan hanya tentang apresiatif atau sekedar bersenang-senang**

Banyak kawan dan rekan yang sangat tertarik pada kerangka metodologi diatas. Sebagian dari mereka, sayangnya, hanya memahaminya sebagai 'positif, apresiatif' atau paling jauh sebagai 'imajinatif dan bermimpi'. Kondisi ini bukannya tidak baik, tetapi tidak cukup.

Dalam *Handbook of Appreciative Inquiry*, David Cooperrider sendiri menulis bahwa AI bukan sekedar ekspresi apresiasi, tetapi lebih tentang mempelajari dan memahami sesuatu, dan karenanya, menghargai apa yang dipelajari (apa yang membuat hidup). Dalam siklus AI-pun, tidak hanya berhenti pada fase *dream*, tetapi harus dilanjutkan dengan fase *design* yang memberi bentuk pada mimpi, dan *destiny* yang menggalang komitmen langkah konkrit menuju perubahan.

Hal yang menantang adalah, bagaimana membuat kawan dan rekan semua memahami bahwa ada siklus yang harus dilalui secara lengkap, beserta konsekuensi waktu, energi dan sumber daya lain yang harus ada untuk mengenal AI. Di sisi lain, tantangan lain adalah, bagaimana merumuskan metode dan teknik yang tepat untuk bisa membangun pemahaman dan melalui siklus lengkap secara cepat.

## ■ **Kedua | Bagaimana memberi sentuhan analisis dimensi struktural dan kelas dari metode Appreciative Inquiry**

“Percuma saja kerahkan otak kanan dan membangun imajinasi! Yang menjadi soal disini adalah sistem. Struktur yang menindas!” Demikian pendapat seorang kawan yang kental dengan analisis struktural dan kelas. AI memang dikembangkan sebagai 'tandingan' terhadap model *problem solving* yang mendominasi aliran pikir analitikal. Tetapi karena masih dikembangkan dengan maksud *organizational development*, maka analisis sosial yang mengupas dimensi-dimensi struktural dan kelas dari suatu fenomena sosial kurang didalami.

Tetapi dalam pandangan Pikul, ABA - AI menawarkan moda perubahan sosial secara struktural yang dimulai dari pola dan struktur berpikir. Sayangnya, bila tidak distimulasi dengan analisis – analisis struktural, maka lebih sulit untuk memaknai dan menghasilkan nilai-nilai sosial baru. Orang akan cenderung mengimajinasikan perubahan dalam pola dan struktur yang sama dengan yang mengakibatkan krisis, yakni cenderung hedonis. Di sisi lain, analisis-analisis struktural semata cenderung menimbulkan frustrasi dan akhirnya mematikan imajinasi.

Maka tantangannya adalah bagaimana memadukan hal-hal terbaik dari dua metode ini. Suatu cara yang dapat membangkitkan kesadaran kritis, sehingga menelurkan nilai sosial baru, sekaligus membangkitkan optimisme dan imajinasi akan masa depan yang cerah. Yang menginspirasi perubahan dan membuat perubahan sosial menjadi menyenangkan.

## 2. Menginisiasi komunitas bervisi

### Bahan belajar 3 | Bangkitkan antusiasme

Tidak ada yang lebih menular dibanding antusiasme! Pikul belajar bahwa antusiasmelah yang mendorong orang untuk terus menerus mencari dan belajar dari praktek pribadi maupun orang lain. Bila antusiasme dibangkitkan, maka aktor akan menemukan caranya sendiri untuk melakukan perubahan dan membangun solidaritas paska visioining. Perubahan adalah proses interaksi dari pengalaman pribadi maupun pengetahuan dari luar. Tetapi tanpa antusiasme tidak akan terjadi perubahan yang bisa dimulai. Sejuta training atau sekolah tidak akan mampu menghasilkan perubahan jika tidak mampu membangkitkan antusiasme aktor-aktor.

Pikul belajar bahwa antusiasme lah yang menjadi energi perubahan. Mereka yang memiliki visi dan antusiasme akan terus menerus bekerja menggali ilmu, mempraktekkan pengetahuan, dan menciptakan pengetahuan baru. Pikul cukup berhasil membangkitkan antusiasme ini. Faktanya, banyak hal yang membuat awak Pikul terkaget-kaget atas praktek-praktek baru di lapangan. Aktor-aktor di Adonara, Alor, Solor, Sabu, dan Rote membuktikan hal itu.

#### Antusiasme mereka yang mengejutkan

##### Ibu Asmiati, Adonara

Ibu As saat ini fokus mengembangkan arang briket kelapa, menggunakan teknologi yang dicangkok oleh tim pengembangan kelapa terpadu. Cukup unik, karena pada dasarnya ibu As dan kelompoknya tidak menguasai teknologi kelapa terpadu secara keseluruhan. Ibu As pada awalnya hanya menguasai pengembangan VCO dan nata de coco. Tetapi karena peralatan pembuatan briket, dan asap cair mangkrak, Ibu As berinisiatif untuk memanfaatkannya.

Lewat sejumlah percobaan Mama As akhirnya sukses membuat beratus-ratus kilo briket dan mengembangkan kompor briket dari semen bersama kelompoknya. Saat ini sudah banyak orang mulai memesan kompor briket dan arangnya karena sulitnya



mendapat minyak tanah.

#### **Ibu Orpah Sir, Alor**

Pengalaman Lingkar Belajar Komunitas Bervisi (LBKB) memberikan motivasi dan memacunya untuk lebih maju mengoptimalkan potensi diri dan wilayah. Setelah mengikuti kegiatan membuat buku Mulok di 2 sekolah yakni: SMPN3 dan SMAKER I yang diminati banyak sekolah tapi kurang tenaga pengajarnya. Oleh karena itu ia bermimpi membentuk MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang melibatkan guru-guru Mulok sekabupaten Alor untuk sharing ilmu dan pengalaman. Dengan kegiatan ini dapat mengoptimalkan SDA (pertanian dan hasil laut) sehingga meningkatkan nilai jual dan semua orang mengenal produk daerah sendiri serta tidak bergantung pada produk dari luar.

Ibu Orpah membuka kantin pangan lokal di sekolah dan menjual hasil olahan pangan lokal yang dibuat bersama siswa/i. Ia juga mendorong anak-anak untuk membuat artikel pangan lokal yang ditempelkan di mading sekolah.

Ibu Orpah juga mengadakan Pelatihan fermentasi anggur untuk para pengurus gereja agar tidak menggantungkan diri pada anggur dari luar untuk kepentingan upacara keagamaan yang didapat dengan mengeluarkan banyak biaya.

Pembelajarannya adalah ketika orang memahami kekuatan-kekuatan diri dan orang lain yang bercita-cita sama, ditambah antusiasme maka tak lagi diperlukan "pendampingan" yang berangkat dari atas ke bawah. Para aktor akan menemukan jalannya sendiri dan menghasilkan hal-hal baru yang di luar dugaan. Ketika cita-cita bersama dibicarakan dan disepakati, solidaritas baru muncul, yang bangkit bukan karena persamaan-persamaan pasif, tetapi solidaritas baru atas cita-cita bersama.

## **Bahan belajar 4 | Pasar Inovasi: memberi bentuk pada mimpi**

Salah satu kegiatan yang dirasakan sangat berpengaruh dalam perkembangan para aktor adalah pasar inovasi. Pasar inovasi adalah satu kegiatan dalam event pertemuan yang disediakan khusus bagi para aktor untuk memamerkan dan menjelaskan karyanya secara detail. Arena pameran dan penjelasan tentang hal-hal praktis yang bisa dilakukan untuk meraih mimpi. Mulai dari teknologi tepat guna energi, teknologi pertanian, paska produksi, gagasan-gagasan tentang pengelolaan sosial, koperasi dan sebagainya.

Di sini proses saling mempengaruhi terjadi. Para aktor dapat langsung ber"transaksi" menghasilkan kesepakatan-kesepakatan antar mereka sendiri baik itu saling belajar, pertukaran informasi, kesepakatan pertukaran energi atau materi, apa pun.

Pikul belajar bahwa pasar inovasi membuat para aktor tahu bahwa mimpi bukan sesuatu yang kosong, karena pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan ada di sekitarnya. Para aktor mendapat gagasan konkrit mewujudkan mimpinya. Sekali antusiasme tercipta, dan gagasan konkrit dan aplikabel dapat dipelajari, maka ketergantungan pada bantuan bisa dikikis. Semangat membuat perubahan mandiri terlengkapi.

## **Tantangan**

### ***Pertama | Metodologi pembacaan kenyataan krisis***

Dalam eksperimentasi Pikul, metode AI dipadukan dalam alur **Proses U**. Walaupun juga dikembangkan untuk *organization development*, Proses U memberi ruang untuk elaborasi krisis atau kenyataan yang keras, membangun nilai bersama dan mengikat komitmen, sebelum mulai mengembangkan mimpi bersama. Dengan proses ini, secara teoritik, tantangan diatas bisa diatasi. Tetapi secara esensial, dua proses ini tidak selalu berjalan mulus. Keterkaitan antara nilai bersama dengan kekuatan dan visi masih seringkali meleset.

Maka tantangannya adalah bagaimana mengembangkan metodologi membaca krisis dan teknik fasilitasi yang tepat yang bisa membuat orang cepat memahami lapisan – lapisan krisis secara lengkap. Dimana orang bisa melihat benang merah antara fenomena lokal dengan konstalasi global, dengan tidak menakutkan dan tidak membosankan.

## ■ **Kedua | menemukan metodologi dan teknik presentasi yang memungkinkan seluruh peserta dapat memamerkan karyanya.**

Pada pertemuan – pertemuan selama ini, peserta sangat antusias dan haus pengetahuan. Semua pengetahuan ingin didapat, sehingga biasanya mereka tidak bersedia dikelompokkan sesuai minat dalam pasar inovasi. Akibatnya, kelas paralel tidak bisa dibuat dan waktu untuk presentasi menjadi lebih sempit.

Tantangannya adalah, bagaimana agar sebanyak mungkin pengetahuan bisa diedarkan kepada sebanyak mungkin orang. Pikul perlu mengeksplorasi teknik-teknik presentasi yang cocok untuk memaksimalkan pasar inovasi.

## **3. Memotret perubahan di komunitas**

### **Bahan belajar 5 | Hanya perlu percikan api untuk menyalakan api unggun**

Akhirnya Pikul belajar, hanya dengan menemukan mereka yang berniat dan sedang melakukan inovasi, maka perubahan akan berlangsung. Pikul memberikan satu rangsangan yang tepat bagi mereka yang sedang memiliki cita-cita dan berniat menjalaninya. Satu percikan api, mengobarkan semangat mereka dan meyakinkan para aktor untuk menjalani apa yang sedang mereka jalani dan memperluasnya.

Ketika orang yang difasilitasi dihargai upayanya, diberikan informasi yang tepat, dan tentunya disuntik dengan motivasi mereka akan melakukan perubahan-perubahan. Dialog adalah kunci, dan dialog yang sungguh-sungguh mendalam dan memotivasi orang akan mendorong menciptakan perubahan terus menerus.

Karena itu tahap pertama dalam melakukan perubahan bagaimana menemukan mereka yang mampu melakukan perubahan. Karena tanpa mereka, perubahan akan sulit terjadi. Cara kita memandang situasi sosial dan manusia, menentukan sejauh mana perubahan akan dapat dilakukan. Mencari aktor-aktor perubahan, mengungkap kekuatan yang bekerja adalah kunci penting dalam perubahan sosial yang dipelajari.

Memercik motivasi, membuka cara pandang baru, membuka ruang atas visi dan mempertemukan aktor dengan aktor lainnya, menghasilkan percepatan dan cara-cara baru melakukan perubahan.

### **Bahan belajar 6 | Everything is connected: ragam cara mencapai visi**

Dalam 18 bulan ini, Pikul belajar untuk percaya pada mimpi, pada visi. Pikul belajar untuk percaya bahwa, bila ada keinginan sudah dibulatkan, maka ada beragam cara untuk mewujudkannya. Dalam berbagai referensi, kami membaca bahwa mimpi harus sering diceritakan agar cepat terwujud. Dari kiprah para aktor, kami belajar bahwa menceritakan mimpi adalah langkah awal memobilisasi sumberdaya yang ada di sekitar kita. Seperti Amrosia Soni di Solor yang menceritakan mimpinya dan diijinkan merehabilitasi balai dusun yang tidak terpakai bertahun-tahun untuk dijadikan posyandu. Juga mendapat bantuan 20 sak semen dan 40 lembar seng dari Yayasan Asisi. Atau seperti Ibu Norince Boling di Alor yang menceritakan mimpinya dan bisa mengarahkan ulang kelompok arisan yang tadinya macet untuk kembali mengumpulkan kapital Rp.300.000/orang.

## **Bahan belajar 7 | Setiap orang mempunyai sesuatu yang ingin ia bagikan untuk orang lain**

Berbagi pengalaman dan pengetahuan akan membuat orang tertarik untuk melakukan perubahan. Pengalaman ber AI menunjukkan betapa banyaknya inovasi baru bisa dibuat ketika setiap orang diberikan kesempatan untuk membagi sesuatu yang dibanggakan, yang dianggap sebagai prestasi. Banyak gagasan bermunculan, dan banyak pula yang sungguh sungguh menjadi aksi.

Pengalaman berbagi di LBKB I, menghasilkan sejumlah aksi baru di kota Kupang. Ketika cerita dari seorang lurah yang peduli dengan lingkungan, berbagi dengan Geng Motor Imut yang memiliki teknologi terapan sederhana pengolahan limbah. Hasilnya adalah sebuah kelurahan yang menjadi kelurahan dengan pengelolaan lingkungan terbaik di kota Kupang.

Menyimak dengan baik, memberi peluang ekspresi dengan berbagai cara membuat orang mampu bertutur. Tuturan atas pengalaman menghasilkan pengetahuan baru, dan pengetahuan membangkitkan gagasan baru menuju pengalaman baru, demikian seterusnya. Memahami cara bertutur orang yang berbeda adalah pengalaman baru bagi Pikul. Menggabungkan kata-kata dengan lagu, puisi, gambar, adalah teknik memancing agar orang bercerita atas apa yang ingin diceritakan. Ketika orang bercerita, maka perubahan dimulai.

## **Bahan belajar 8 | Memberi wajah pada perubahan**

Yang menarik dari proses AI adalah cara kita membaca arah perubahan sosial yakni dengan membaca apa yang dilakukan oleh orang-orang biasa. Juga membaca cita-cita perubahan orang biasa. Orang-orang ini punya wajah, punya nama, punya alamat. Kenyataan sosial tidak lagi anonim, tapi punya identitas. Perubahan sosial tidak lagi merupakan rumusan yang diintroduksi, tetapi yang dicitakan dan dikerjakan. Semakin mengenali sosok pelaku perubahan maka kita semakin tahu ke arah mana sebetulnya satu entitas sosial mengarah.

## **Bahan belajar 9 | perempuan sebagai manajer krisis yang sebenarnya**

“Kemiskinan berwajah perempuan” telah menjadi premis yang mendasari pengarusutamaan gender dalam berbagai program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Dari sisi 'mata uang' sebelahnya, Pikul melihat bahwa perempuan adalah manajer krisis yang sebenarnya.

Ini tampak dari penulisan visioning dan inovasi secara *genuine* yang dilakukan para aktor lebih banyak menjangkau perempuan. Baik itu dalam urusan pangan, air maupun energi. Berbagai inovasi teknologi dan sosial yang aplikabel pun dikembangkan oleh perempuan. Maka Pikul memaknai kemampuan perempuan menantang dan membalik krisis bukan sekedar 'menyelamatkan hidup keluarga' betapapun pentingnya unit pertahanan terkecil itu. Mulai dari situlah, perempuan sebenarnya sedang melakukan perlawanan terhadap penindasan global. Penindasan yang dirasakan langsung di unit keluarga. Penindasan yang berwujud dalam urusan gizi kurang dan buruk, kekurangan air, peracunan makanan, sampai penghancuran lingkungan dan relasi sosial. Pikul belajar bahwa peran strategis perempuan dalam membalik krisis tidak harus dicari dalam bentuk keikutsertaan dalam struktur – struktur kekuasaan negara semata, tetapi dalam perannya memastikan keluarga dan komunitas tidak tergantung dan tertindas oleh struktur kekuasaan yang sama serta kepentingan modal besar.



## Tantangan

### ***Pertama | Mengelola mimpi dan isu yang berbeda-beda di lapangan***

Ada beragam mimpi yang berkembang dalam visioning. Pun ada beragam cara masing-masing aktor dan komunitas meretas jalan mewujudkan mimpinya. Ada batasan-batasan kluster yang bisa ditarik untuk 'mengkotak-kotakan' mimpi-mimpi tersebut. Ada mimpi tentang lingkungan yang lestari, mimpi tentang optimalisasi sumberdaya terbuang sebagai sumber energi, mimpi tentang kemandirian keuangan dalam wujud koperasi, mimpi tentang anak-anak yang cerah bergizi dan berpendidikan, serta mimpi tentang orang muda yang sadar hak dan meleak politik. Semuanya relevan dan berkontribusi pada Kampung Berdaulat.

Ini menjadi tantangan sendiri bagi Pikul. Bagaimana menarik garis merah yang mudah dipahami. Dengan begitu para aktor dengan mimpi yang beragam bisa berkolaborasi dalam perwujudannya. Saling mendukung dengan kreatif, membentuk siklus lengkap dalam komunitas. Hanya dengan begitu, Kampung Berdaulat bisa berbentuk dan nampak konkrit.

### ***Kedua | strenghts are not a full moon: berhadapan dengan kompleksitas dan perubahan***

Dunia merupakan ruang yang kompleks. Demikian juga dengan ruang perubahan para aktor. Ternyata tidak selamanya ketika kekuatan ditemukan dan diakui, ketika visi disepakati, segala sesuatu berjalan mulus. Pengrajin kelapa di Adonara dan Visi Solor Nusa Hijau adalah contohnya.

#### **Kisah Pengrajin Kelapa Adonara**

Pada saat mengikuti LBKB di Kupang, para aktor adonara memimpikan Adonara sebagai pulau yang memproduksi minyak kelapa, yang hidup dari industri rumahan kelapa.

Tetapi ketika para aktor tiba kembali ke P. Adonara, harga kopra mendadak naik. Para pengrajin kelapa tidak mendapatkan suplai kelapa dengan mudah. Produksi minyak kelapa turun drastis. Kecuali mereka yang memiliki kebun kelapa yang masih mampu memproduksi minyak kelapa.

Naiknya harga kelapa bulat ataupun kopra, bukanlah kenaikan harga setempat. Tetapi kenaikan harga regional. Pada tahun 2010 Malaysia dan China mengimpor kelapa dan kopra dalam jumlah besar dari Asia Tenggara. Bukan hanya Indonesia tetapi juga dari Philipina, Vietnam, dan Thailand.

Yang menarik adalah bagaimana para pengrajin ini tidak segera mengubah visinya, tetapi mereka mencari cara untuk tetap mendapatkan suplai kelapa. Salah satunya adalah dengan mengontrak kebun kelapa. Mereka mencari modal tambahan, termasuk dukungan dari Perkumpulan Pikul untuk mengontrak kebun kelapa produktif.

#### **Kisah Solor Nusa Hijau**

Di Solor, visi menjadikan Solor Nusa Hijau juga berhadapan dengan sejumlah kompleksitas. Solor adalah pulau kecil yang memiliki medan berbukit-bukit dan jalanan yang buruk. Letak kampung-kampung yang cukup berjauhan dan tidak didukung sarana transportasi publik yang memadai. Ojek adalah andalan utama penduduk Solor untuk pergi dari satu kampung ke kampung lain. Dibandingkan dengan pulau tetangganya, pulau Solor tampak bertolak belakang. Jarak adalah kendala utama aktor-aktor Pulau Solor untuk saling berkomunikasi dan menggagas.

Selain itu tantangan lain menghidupkan Solor adalah sistem tenurial yang erat dengan tradisi dan kepercayaan setempat. Urusan tenurial yang banyak diwarnai sengketa antar suku adalah tantangan yang tak bisa dihindari. Para penggagas Solor Hijau masih akan terus memikirkan bagaimana mereka mengatasi jarak dan juga bagaimana mereka mengkomunikasikan gagasan Solor Hijau kepada para tua-tua adat di seluruh kampung di Solor.

Salah satu strategi yang dilakukan lewat LBKB II di Ritaebang, Juni lalu adalah bagaimana memperbanyak aktor dari desa-desa di seluruh Solor dan membagi koordinasi berdasarkan wilayah. Kisah upaya penghijauan Solor masih panjang.

Ini merupakan tantangan bagi Pikul. Bahan-bahan komunikasi yang selama ini dikembangkan Pikul (eg. KabarKAMPUNG) masih dominan menyebarkan cerita sukses semata. Ke depan Pikul harus berpikir tentang bagaimana membuat bahan belajar yang juga mendokumentasikan tantangan dan terutama strategi mengatasi tantangan tersebut, tetapi dengan cara yang tetap mempertahankan semangat membuat perubahan. Dengan begitu, para aktor terkoneksi juga dengan pembelajaran-pembelajaran. Dengan begitu, para aktor tidak mudah putus asa ketika menemukan tantangan dalam mewujudkan mimpinya, hal mana adalah keniscayaan.

### ***Ketiga | Mengembangkan strategi program yang akurat agar inovasi berdampak pada transformasi keadilan gender dan terukur***

Dalam Working Paper 'Mulia tapi Beban' (MtB) telah dipaparkan bahwa strategi utama pengarusutamaan gender Pikul harusnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan strategis perempuan. Ini bisa dilihat realitanya dalam inovasi-inovasi para aktor. Tetapi, MtB juga menggariskan untuk menyasar transformasi relasi gender dan diredefinisikan di tingkat keluarga sebagai unit terkecil. Ada minimal dua tantangan. Pertama, ketika inovasi banyak diperankan oleh perempuan, tidak secara otomatis transformasi relasi gender terjadi. Kedua, bagaimana mengukur dampak tersebut atau bagaimana memotret transformasi tersebut.

## **4. Mengelola jejaring perubahan**

### **Bahan belajar 10 | Jejaring lingkaran belajar dimulai dari pribadi**

**.....dari jejaring pribadi**

Teori tentang jejaring manusia terdiri dari individu-individu ternyata tepat. Jejaring yang bekerja baik adalah ketika yang terkoneksi adalah individu-individu, bukan hanya organisasi tanpa wajah. Kenyataannya organisasi atau kelompok terdiri dari pribadi-pribadi. Dan pribadi-pribadi inilah yang menentukan wujud dari organisasi-organisasi. Antusiasme individu yang menentukan bukan kebijakan organisasi atau kelompok. Sangatlah tidak dianjurkan untuk menyamaratakan orang yang berjejaring. Inti kekuatan jejaring adalah ciri yang sama, dan disini ciri itu adalah cita-cita konkret yang sama. Berikutnya adalah keragaman kemampuan di dalam jejaring, yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, informasi, energi dan materi untuk menggerakkan jejaring.

Capaian Pikul yang berhasil menjangkau 3000 an orang disadari adalah karena jejaring yang dimiliki oleh para aktor. Dan setiap peserta memiliki jejaringnya sendiri, semakin memahami mata rantai dari para aktor, maka efek penularan akan dapat diduga dan dikelola.

**satu orang pun penting!**

Pikul membantu para aktor atau orang-orang di dalam organisasi menemukan ciri bersama, sekaligus juga diversitas kemampuan, kekuatan yang berbeda yang bisa dipilin menjadi kekuatan bersama. Dengan demikian jejaring belajar akan menguat dan bekerja karena cita-cita serta penggabungan kekuatan dari pribadi-pribadi yang berbeda. Kami makin yakin bahwa setiap orang memiliki kekuatan yang memberikan pengalaman terbaik, dan pengetahuan baru.

### **Bahan belajar 11 | ruang kreatifitas aktor di lapangan berbeda-beda**

Pada dasarnya program Pikul dirancang agar para aktor dapat saling terkait satu dengan lainnya dalam satu

wilayah atau antar wilayah. Pikul sadar bahwa ruang kreasi aktor berbeda-beda, baik dari segi cakupan, tema, dan posisi. Perbedaan ini menjadi kekayaan yang memungkinkan aktor-aktor belajar dan memperkaya inovasinya secara kreatif.

Tema yang digagas adalah apa yang menjadi kekuatan para aktor. Mulai dari pertanian, pengolahan pangan lokal, pengembangan tanaman komoditi, pendidikan usia dini dan pendidikan rakyat, teknologi pedesaan sampai pengelolaan jejaring sosial (koperasi).

Cakupan dan daya jangkau aktor yang berbeda-beda pun membuat komunikasi atau berjejaring harus lebih bervariasi. Ada aktor yang memiliki daya jangkau jejaring konkret pada skala kecamatan, tetapi ada pula yang hanya skala desa. Kemudian, lokasi desa-desa atau tempat tinggal pun cukup berjauhan. Koneksi antar wilayah masih harus terus ditemukan sehingga hubungan antara mereka yang bekerja dengan jangkauan desa, wilayah-adat, pulau, kecamatan dapat saling terhubung.

Dari sisi karakter aktor, jika kita menggunakan kategori aktor-nya Malcom Galdwel dalam buku *Tipping Point*, kebanyakan aktor yang ditemui adalah para *maven*, yakni mereka yang mengumpulkan pengetahuan dan informasi<sup>4</sup> dan bersedia membaginya. Tetapi para *connector* dan *salesperson* jumlahnya tidak cukup banyak. Mereka inilah yang merawat jejaring dan memperluas jejaring kerja para aktor.

## Tantangan

### ***Pertama | Bagaimana mengembangkan peta mental dari rerantai inovasi aktor dan capaiannya***

Penularan yang cepat dan antusias menghasilkan tantangan sendiri secara niscaya: bagaimana mengelolanya agar maksimal dan terbentuk jejaring saling dukung yang efektif. Kerja-kerja Pikul tidak akan berhenti tetapi akan terus menerus mencari dan meng-kaitkan satu aktor dengan aktor lainnya sambil memantau, mengintervensi lewat event, dan komunikasi sejauh mana pertukaran informasi, materi, energi antar aktor-aktor bervisi terjadi dan menghasilkan perubahan ke arah visi bersama.

Tantangannya adalah bagaimana terus menerus menemukan dan memancing agar-agar aktor-aktor ini terkoneksi secara sungguh dan bermakna (*meaningful*) dalam bentuk pertukaran pengetahuan, informasi, energi, bahkan materi. Embrio-embrio koneksi ini terus bermunculan, misalnya saja di Sabu, Rote, dan Adonara, tanpa disuruh aktor-aktor melakukan pertemuan-pertemuan rutin membahas bagaimana cara mereka mencapai cita-cita bersama di area mereka.

Di Kupang, tema-tema sekolah rakyat miskin, dan energi terbarukan, menemukan peluangnya untuk berkembang dan para aktornya terus berinovasi menciptakan metode dan teknik baru. Di dalam Pikul sendiri, diskusi yang berkembang adalah bagaimana menemukan metode yang tepat untuk terus menerus mengkoleksi dan menyebarkan pengetahuan yang dikembangkan para aktor, serta bagaimana menciptakan momentum-momentum yang memungkinkan jejaring para aktor ini tumbuh secara alami tanpa terlalu banyak rekayasa<sup>5</sup>.

4 Dalam bukunya *Tipping Point*, Malcolm Galdwel menyimpulkan tiga kategori aktor yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan. Pertama adalah *maven*, atau orang yang gila informasi yang berniat membagikan pengetahuan. Kedua adalah *the connector* orang yang memiliki banyak kenalan dan teman dan juga dikenal banyak orang, Ketiga adalah *salesperson* para pedagang inovasi, orang-orang yang mampu meyakinkan orang lain dan membuat orang lain merasa membutuhkan.

5 Dalam banyak program, pembentukan jejaring biasanya dilakukan lewat pendekatan finansial, atau struktur. Kebanyakan karena program memiliki waktu yang terbatas jejaring menjadi mati saat tidak ada dana, atau program habis. Pikul menginginkan jejaring yang sungguh bermakna. Cara mengembangkan jejaring yang bermakna bagi perubahan menjadi tantangan belajar-nya Pikul ke depan.



Saat ini, momentum pertemuan masih dijadikan senjata utama untuk mengikat para aktor. Pertemuan apresiatif yang mengesankan adalah andalan Pikul saat ini dan ke depan. Metode berjejaring baru masih terus menerus dicari agar alir energi perubahan terjadi secara alamiah.

### ***Kedua | PIKUL, associates mengelola jumlah aktor dan luas wilayah yang meningkat.***

Kami senang, karena Pikul menjadi milik banyak orang, para anggota, associates dan relawan. Pikul menjadi milik mereka yang tertarik untuk belajar bersama dalam pengerjaan misi masing-masing. Pikul membuka ruang untuk meneliti, memfasilitasi, membuat publikasi-publikasi ataupun untuk berdiskusi berbagai fenomena. Ini salah satu *enable environment* yang membuat Pikul bisa menularkan dengan cepat pendekatan ABA dan AI dalam 18 bulan terakhir.

Tetapi penularan di komunitas berlangsung lebih cepat dan luas daripada yang diantisipasi. Secara jumlah, waktu dan energi, mutlak dibutuhkan lebih banyak orang dan model pengelolaan yang tepat untuk menjawab perkembangan wilayah perbesaran pengaruh.

### ***Ketiga | mendialogkan, menggagas, atau membuat terobosan yang memancing para aktor bertindak lebih pada situasi yang kompleks.***

Aktor berada dalam situasi kompleks. Maka Pikul dan associates harusnya lebih sensitif dan terpapar pada kompleksitas tersebut juga. Bisa melihat gambar besarnya dan melihat benang merahnya dengan kompleksitas aktor. Hanya dengan kemampuan kritis seperti itu Pikul bisa terus memotivasi perubahan yang dilakukan. Sehingga bisa mengatakan pada aktor bahwa terobosan dibutuhkan, melakukan sesuatu dengan cara berbeda. Tantangan bagi Pikul adalah untuk menjalankan salah satu tugas fasilitator yakni **menantang aktor untuk keluar dari zona nyaman** dan mendialogkannya terus menerus. Walau kebanyakan inovasi mendapat respon positif dan apresiatif, tetapi tetap perlu proses untuk menantang dan memancing capaian yang lebih. Hanya dengan begitu, perubahan yang dilakukan lebih bermakna dan fundamental.

## **5. Menyatukan kepala, hati dan kaki**

### **Bahan belajar 12 | Internalisasi AI dalam semua konsep dan aksi: memadukan berpikir kritis**

Sebagai sebuah organisasi bercirikan pembelajaran, pendekatan ABA dan AI dikombinasikan dengan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan awak Pikul maupun para *associates*-nya. Dengan begitu, keterampilan berpikir kritis yang dahulunya menjadi karakter Pikul tidak dihilangkan melainkan dikombinasikan. Maka sejak awal Pikul bisa menghindari *misleading*<sup>6</sup> yang biasanya muncul dari para praktisi pemula ABA dan AI.

AI bisa diinternalisasi dan digunakan pada setiap konsep maupun rencana. Memetakan kekuatan dan apa yang diimajinasikan orang di masa depan menjadi kerangka dasar setiap kegiatan maupun kerangka analitik yang dipadu dengan pembacaan kritis. Bahkan Pikul membuktikannya dalam riset yang hampir selalu *analytical* dan *problem solving*.

6 Para pemula AI biasanya cenderung tidak membicarakan masalah atau realita, tetapi lebih tertarik pada tahap ke 2 dari pendekatan 4 D AI (Discovery, Dream, Design, Destiny), yaitu Dream. Atau cenderung melihat segala sesuatu menjadi peluang semata. Menurut Handbook of Appreciative Inquiry, jika AI hanya sekedar apresiatif adalah bencana. Mengkerangkakan kembali realita, menjalani proses *inquiry* adalah ciri utama dari AI.

Salah satu ciri terpenting adalah saat Pikul melakukan riset tematik. Riset tematik iklim termasuk hal yang paling menantang dalam mengadopsi kerangka AI. Kerangka dasar analitis yang didasari oleh kerangka *problem solving* tidak dapat dihindari untuk mendapatkan fakta-fakta keras dari lapangan. Kerangka dasar riset yang menganut *problem solving* dikombinasikan dengan AI dengan mencari cara-cara terbaik dari para aktor untuk melampaui masalahnya.

Dalam riset tematik Anomali Iklim dan Respon Petani, peneliti Pikul memetakan praktek-praktek cerdas yang dilakukan oleh para petani-peternak di Kabupaten Kupang selain memetakan problem-problem dan dampak yang dialami petani. Dengan demikian, solusi-solusi praktis bisa diketengahkan diluar rekomendasi-rekomendasi layaknya yang dilakukan para periset.

## Bahan belajar 13 | Tak bisa tanpa *associates* & relawan yang penuh antusias

Apa yang dicapai Pikul dalam 18 bulan terakhir bukanlah kerja awak Pikul semata. Tetapi juga merupakan kontribusi yang kuat dari sejumlah relawan. Relawan adalah hal yang tak dapat ditinggalkan ketika kita merancang perubahan. Relawan bukan sekedar pelancar, karena relawanlah yang mampu bercerita, menularkan semangat, teknik, pengalaman, kepada orang lain.

Para *associates* dan relawan memiliki kunci penting karena pengetahuan yang tidak hanya didapat dari mendengar atau melihat, tetapi mereka turut serta melakukan. Pikul belajar bahwa mengorganisir relawan bukan sekedar mendorong mereka menjadi pelancar kegiatan. Lebih dari itu mengorganisir relawan mirip proses memfasilitasi aktor. Ketika pengalaman terbaik dari membantu kerja organisasi dan makna dari kerja organisasi ditemukan oleh para relawan, mereka akan bangga. Dan kebanggaan inilah yang diceritakan dan ditularkan kepada kawan-kawan lainnya.

Banyak dari organisasi-organisasi ataupun kelompok yang tersentuh proses AI dan ABA Pikul berawal dari keterlibatan salah seorang anggota mereka sebagai relawan. Dengan demikian relawan membantu me'masarkan' gagasan, teknik, metodologi, dan antusiasme perubahan. Kunci dari ini semua adalah bagaimana menciptakan pengalaman berelawan yang terbaik bagi semua orang.

## Tantangan

### **Pertama | Menjadi organisasi belajar**

Pikul percaya bahwa organisasi adalah sistem yang hidup, dan terus belajar adalah nafasnya. Dalam 18 bulan terakhir, semangat dan antusiasme relawan, *associates* dan para aktor membawa serta berbagai pengetahuan baru. Mengelola pengetahuan ini, agar bisa terus berkembang, diperkaya dan tidak mati adalah tantangannya. Selama ini pengetahuan cenderung bertumpu pada orang. Pada pengetahuan dan kemampuan *tacid* individu. Padahal dalam waktu singkat ini, Pikul melihat bahwa terlalu banyak pengetahuan pada berbagai level: teoritik, konseptual, refleksi maupun ketrampilan-ketrampilan yang sangat berguna dan dibutuhkan dimana-mana. Sebagai organisasi yang ingin asosiatif dan inklusif, pengetahuanpun harusnya bisa asosiatif dan inklusif. Maka Pikul harus bisa menjawab tantangan ini, membuat *body of knowledge* yang bisa diakses oleh mereka yang membutuhkan. Penggunaan teknologi informasi bisa menjadi jawaban, tetapi bagaimana dijangkau oleh para aktor di wilayah-wilayah yang minim tersentuh teknologi adalah hal yang perlu diterobos di masa mendatang.

Selain itu, proses belajar ini harus menjadi bagian integral dari pengelolaan program. Siklus manajemen perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi harusnya menjadi siklus belajar juga. Karena dalam siklus itulah, Pikul sebenarnya mempelajari dinamika perkembangan isu, perubahan sosio-ekologi dan juga tuntutan

penguatan Pikul sebagai organisasi dalam rangka mencapai visi Kampung Berdaulat-nya.

### ***Ketiga | Menjaga Antusiasme dan Terus Disiplin dalam Mengelola Program***

Pikul belajar bahwa disiplin sebenarnya adalah *enabling condition* untuk kreativitas. Dalam 18 bulan ini, antusiasme dan kreativitas di Pikul meningkat tajam. Tantangannya adalah, bila disiplin tidak turut ditingkatkan, maka kreativitas dan antusiasme pun bisa terancam. Dalam hal ini, disiplin mengelola program adalah salah satunya. Seringkali dua hal ini bertentangan, karena seringkali rasa antusias menurun ketika dihadapkan dengan detail-detail administrasi program. Tantangan bagi staff Pikul dalam waktu cepat adalah *change the way you see everything*, termasuk cara memandang detail administrasi program.



Antusiasme peserta pelatihan dengan metode *Appreciative Inquiry*.



Suasana pertemuan Lingkar Belajar Komunitas Bervisi (LBKB), tempat saling bertukar ilmu antar aktor perubahan

# 13 hal yang ingin dilakukan berbeda dan gagasan baru

To achieve something you've never achieved before, simply do something you've never done before.  
Stephen Covey, the 7<sup>th</sup> Habbit



## Gagasan 1 Memperbanyak *Full-Cycle Visioning* (dengan Proses U) di Tingkat Komunitas

Rio Elo, Koordinator SRMI, adalah salah satu aktor perubahan yang ikut dalam putaran pertama LBKB Kupang. Sekembalinya, Rio meneruskan gagasan Sekolah Anak Rakyat (SAR) di punggung Bukit Sasando, yang merupakan salah satu kantong warga miskin kota di Kupang. Basisnya komunitas dalam teritori tersebut. Pikul membantu dengan visioning, dan selebihnya berbagai kreatifitas dilanjutkan oleh SAR yang menjadi milik komunitas. Di sini, Rio tidak melakukan visioning dalam komunitas dimana dia berdomisili, tetapi komunitas yang menjadi kepedulian sosialnya. Tetapi komunitas itu adalah komunitas yang memiliki ikatan teritori (bukan yurisdiksi negara) dan ikatan identitas sosial. Ini serupa juga dengan KoAR yang mengorganisir dan melakukan visioning terhadap anak-anak petani miskin di pinggiran kota, serta pekerja jalanan di pasar.

Aktor-aktor di Adonara dan Solor beda lagi. Dalam visitasi mereka jelas meminta perluasan peserta LBKB, sehingga mereka bisa mengikat diri dalam suatu visi bersama skala pulau. Inilah batas mental teritori mereka, yang kemudian dimajukan dengan identitas bersama berbasis kepedulian bersama dalam LBKB II.

Model-model seperti ini yang perlu dikembangkan lagi. Selama ini Pikul menyebutnya sebagai kemampuan mengorganisir, yang dipakaikan sebagai syarat aktor yang individual. Ini tetap penting, tetapi harus dimaknai lebih. Karena mengorganisir harus memiliki peta mental perubahan dan mampu melihat diri mereka sebagai bagian dari sel yang terus berkembang. Maka visioning dengan Proses U di tingkat komunitas ini perlu diperbanyak. Disebut *full-cycle*, karena harus menjadi proses yang lengkap, yang tidak direduksi menjadi *summit* 5 hari saja. Proses dimana terjadi dialog-dialog apresiatif, kalibrasi visi, selebrasi-selebrasi di tingkat komunitas. Seperti yang diinginkan dalam **Mencipta Kenyataan Baru**.

Perluasan di tingkat komunitas memperkuat kerja-kerja aktor dan mempercepat perubahan karena semakin banyak orang yang digerakkan, merasa antusias dan memiliki visi bersama tentang komunitas/ wilayah. Visi bersama memungkinkan aktor dan anggota komunitas melakukan perubahan dengan cara kreatif. Selain itu, sharing pengetahuan dan inovasi pada level komunitas memungkinkan anggota komunitas mengambil peran melakukan pertukaran dan mengadopsi apa yang dipandang bermanfaat bagi perubahan diri dan komunitas.

Tetapi ada juga komunitas yang dirawat sebagai mobilisator inovasi, selain pertukaran inovasi antar komunitas diatas. Aktor seperti Geng IMuT adalah mobilisator. Atau calon baru seperti Rumah Poetika yang berpotensi mewarnai dengan seni-budaya, atau FoKUS dan Rumah Desain untuk menularkan kemampuan dokumentasi kreatif.

Dengan memperbanyak proses-proses visioning di komunitas akan menjadi langkah maju dalam visualisasi Kampung Berdaulat 2016 yang lebih hidup.

## Gagasan 2 Memproduksi lebih banyak *practical tools* dalam kerangka belajar

Dalam Proses U, membaca brutal reality merupakan bagian yang menantang karena penuh kompleksitas. Alat praktis yang membantu para aktor dan komunitas memahami brutal reality sangat dibutuhkan. Seperti klip *Story of Stuffs* yang secara brilian menyajikan kerumitan sistem global yang merusak lingkungan dan menggiring orang menjadi konsumen. Alat bantu yang akrab dengan konteks lokal. Temuan-temuan Pikul dari baseline *research* dan riset-riset tematik sebaiknya dibuat menjadi alat bantu seperti ini, sehingga bisa digunakan dalam proses memancing inovasi kreatif juga.

### Gagasan 3 *Personal Mental Map* dan Jejaring Aktor

Inilah yang harus dilakukan untuk bisa mengembangkan jejaring yang efektif, saling dukung dan ada pertukaran alir materi, energi, barang dan mengikat solidaritas. Pikul bisa memulai dengan indikator RGB yang ditawarkan SDE, klasifikasi berdasarkan level inovasi: respon reaktif, respon intuitif, respon berbasis isu atau sektor, respon sosio – ekologis, respon spesifik kronospasial dan spesifik sosio-ekologis, atau respon sintetik. Pikul juga bisa mengkombinasikannya dengan level proses inovasi yang ditawarkan dalam *development evaluation*. Hanya perlu mengalokasikan energi dan waktu untuk menggodok bahan-bahan yang sudah ada.

Tetapi yang tidak kalah penting juga adalah, seperti direkomendasikan dalam evaluasi satu tahun, memetakan mental map personal aktor. Ini terdiri dari minimal: jejaring eksis yang dimiliki aktor dan peta mental perubahannya. Maka ini bisa membantu Pikul melakukan terobosan dalam LBKB. Tindakan yang tepat untuk konteks yang tepat.

### Gagasan 4 Koleksi Pertanyaan dan Teknik Fasilitasi dalam Summit dengan Proses U

Banyaknya personil yang berkemampuan fasilitasi, menjadi penting untuk membuat kualitas fasilitasi makin meningkat. Keterkaitan antara sesi discover dengan sesi dream misalnya, masih sering menjadi tantangan. Sesi discover yang dimaksud untuk mengidentifikasi kemampuan secara utuh, sering terjebak hanya mengidentifikasi kemampuan fisik dan material. Pun sesi dream yang masih sering diwarnai dengan pesimisme karena kurang maksimal memancing imajinasi kreatif.

Kayanya pengalaman fasilitasi harusnya membuat Pikul mampu memproduksi pengetahuan. Pertanyaan adalah senjata utama fasilitator, begitu kami belajar. Maka Pikul bisa memperkayanya dengan koleksi pertanyaan dan teknik ini. Bisa menjadi buku yang memberikan inspirasi. Selain itu, kekuatan musik sebagai bahasa universal juga perlu dieksplorasi lebih dalam. Penggunaan musik dan lagu yang tepat telah terbukti menjadi alat bantu yang sangat efektif membangun visi. Lagu 'Ole Tuen' (bahasa Lamaholot)-- pada kegiatan LBKB II Adonara-- untuk menghantar sesi dream, memotivasi aktor untuk membangun mimpi Adonara Berdaulat agar orang Adonara tidak menjadi budak di tanah orang.

Dalam cita-cita pengembangan kerangka belajar, proses-proses ini, baik di komunitas maupun summit, adalah proses membangun perubahan sosial. Maka pengembangan lebih teknis pun adalah bagian dari pencapaian cita-cita tersebut.

### Gagasan 5 Publikasi dan komunikasi lebih populer

Pikul perlu membuat publikasi yang sifatnya lebih populer:

1. Kemasan hasil riset yang mudah dibaca oleh awam. Mengemas hasil riset dalam bentuk *feature* bisa menjadi pilihan baik, dengan mengambil *angle* yang humanis sekaligus menggambarkan temuan riset.
2. Mendokumentasi inovasi, langkah maju dari mendokumentasi profil aktor, dalam bentuk audio-visual, akan menjadi bahan promosi sekaligus bahan belajar lebih maju.
3. KabarKAMPUNG terbukti mendapat sambutan baik dari para aktor yang berinovasi di lapangan. Ini adalah bentuk yang patut dipertahankan, sebagai alternatif bagi mereka yang tidak bisa mengakses internet.
4. Untuk lebih mempopulerkan kerja Pikul, maka tahun ini Pikul harus konsisten membuat website dalam bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar negara.

Untuk urusan komunikasi, SMS gateway menjadi pilihan kedepan. Karena selain melalui majalah dan surat, update perkembangan aktor juga dapat diperoleh lewat sms-sms langsung dari para associates dan para aktor

sendiri. Kami memikirkan bagaimana agar sms ini kemudian disebarluaskan kepada semua jaringan PIKUL. Semakin banyak yang tahu, semakin banyak yang digerakkan dan semakin banyak yang akan melakukan perubahan. Isi sms yang menjadi konsumsi bersama ini selain sebagai inspirasi juga motivasi bagi yang lain. Selama ini sms-sms perkembangan para aktor dari mereka sendiri disharekan di milis PIKUL.

SMS gate way dapat menjadi alat informasi sekaligus monitoring yang efektif dan efisien. Informasi melalui sms ini menjadi gambaran awal sebelum tim melakukan visitasi. Sms ini juga menjadi sarana memelihara komunikasi dan jaringan. Sms gate way dapat menjadi dokumentasi bersama dan menimba inspirasi. Ide seringkali datang begitu cepat dan mudah terlupakan kalau dibiarkan. Orang bisa saling berdiskusi, bertukar informasi lewat sms gate way karena tidak semua aktor dapat mengakses internet.

## Gagasan 8 Pasar inovasi di tiap wilayah

Pasar inovasi tidak hanya terjadi pada saat kegiatan visioning tetapi juga berlanjut dalam keseharian dan konteks kehidupan para aktor. Bapak Yere, Mama Agus Duka dan Mama As sering terlibat dalam pasar inovasi yang diadakan pemerintah. Ini lah moment mereka membagi pengetahuan dan inovasinya. Pasar inovasi sebagai ajang pertukaran inovasi menjadi inspirasi juga bagi para aktor. Sebut saja para aktor LBKB Adonara yang pada pertemuan awal bulan Agustus lalu, sepakat untuk melakukan festival pangan di Adonara. Kesempatan ini dibayangkan dapat menjadi pertukaran informasi sekaligus memperkuat dan memperluas jaringan menuju visi ADONARA BERDAULAT.

Ide untuk membuat pasar inovasi pada level komunitas juga sudah terpikirkan oleh Bapak Yeremias Kopong. Sebagai kepala desa, ia ingin membuat pameran pangan lokal berkala di desanya. Dia bahkan bermimpi membangun kerja sama dengan pihak kecamatan dan Desperindag. Bapak Yere bersama Kelompok *Uwe Tamme* bersedia membagikan pengetahuan pengolahan emping jagungnya di semua desa di Kabupaten Flores Timur. Kekuatan dan inovasi masing-masing aktor di tiap wilayah dapat membangun kekhasan dan menumbuhkan kecintaan terhadap ruang hidupnya.

Hal yang sama juga diharapkan menjadi inspirasi bagi wilayah lain. PIKUL sendiri telah memikirkan bagaimana melakukan pasar inovasi antar pulau pada summit LBKB di Kupang. Pasar inovasi ini sudah dilakukan di YAO-Tarus akhir bulan Juni 2011 yang lalu. Pasar inovasi ini juga dapat dilakukan bergantian di tiap wilayah dengan menghadirkan para aktor dari berbagai wilayah pada acara summit LBKB.

## Gagasan 7 Memaknai Inovasi sebagai Perubahan Sosial

Inovasi – inovasi yang bertebaran di sekitar Pikul sekarang penting dimaknai secara strategis. Ini membantu aktor memahami bahwa apa yang dibuat adalah bagian dari perlawanan terhadap arus besar pengrusakan layanan alam dan solidaritas sosial. Yang artinya pengrusakan terhadap kemampuan mengurus diri sendiri, termasuk memenuhi kebutuhan dasar secara layak, bermartabat, sehat dan bernilai kultural – sebagaimana harusnya dalam deklarasi HAM Ekosob.

SDE telah membantu Pikul memaknai ini secara cepat, dimana para aktor ini dikerangkakan sebagai penjaga pulau yang sebenarnya. Inovasi mereka perlu dihubungkan dengan rantai nilai, materi dan energi yang lebih strategis. Pemaknaan ini bisa dilakukan bila inovasi dan dampaknya digali lebih dalam. Misalnya, pemanfaatan limbah tahu tempe menjadi biogas bukan semata demi penghematan pengeluaran para pembuat tahu tempe, atau menghindari bau tidak sedap. Ini merupakan inisiatif yang menjamin pemenuhan kebutuhan protein nabati sejumlah besar orang di Kota Kupang. Atau penyelamatan sekian ribu kubik kayu yang berarti bagian dari jaminan ketersediaan air bagi warga Kota Kupang dan sekitarnya. Pola inilah yang harus dibangun ke depan. Aktor diberikan gambaran besar dampak inovasi mereka, dan ini bisa menjadi motivasi luar biasa untuk terus berkembang.

Pemaknaan ini bisa dimulai dari menggali apa yang terjadi disekitar aktor dan inovasinya. Bagaimana respon komunitas di sekitar dan yang turut mengerjakan inovasi. Ini akan memberi basis bagi pengembangan makna lebih dalam, dan lebih banyak orang yang terlibat. Dan ini akan memancing proses pemaknaan di tingkat komunitas.

### **Gagasan 8 Strategi pemasaran sosial yang jitu**

Banyak aktor yang sudah membuktikan keupayaannya memobilisasi sumberdaya. Artinya menjual ide, pemasaran sosial. Pikul bisa belajar dari situ untuk merumuskan strategi pemasaran sosialnya, terutama untuk mengakselerasi pemasaran inovasi aktor. Tingginya kunjungan ke website Pikul adalah suatu kesempatan yang harus dimanfaatkan. Artinya Pikul perlu mengemas inovasi-inovasi ini menjadi *saleable* di publik yang lebih luas.

### **Gagasan 9 Menyeimbangkan antara kualitas dan kuantitas dalam gender justice**

Tantangan yang dihadapi dalam hal kuantitas aktor yang hadir dalam setiap kegiatan adalah bagaimana menyeimbangkan jumlah peserta laki-laki dan perempuan. Tentunya kami juga mengharapkan bahwa adanya keseimbangan laki-laki dan perempuan. Salah satu cara yang dilakukan yakni memperbanyak promotor dan conector di tiap wilayah. Mereka yang lebih mengenal orang-orang (entah laki-laki maupun perempuan) yang memenuhi kriteria aktor. Pada awalnya bisa saja kita menyampaikan pada para conector bahwa kita ingin mencari sekian aktor laki-laki dan perempuan sebanyak mungkin. Tugas kita bersama mereka yakni melakukan seleksi dari pembacaan profil. Akan tetapi kita tidak sekedar mencari kuantitas dengan mengorbankan kualitas. Kami yakin bahwa ada banyak aktor perempuan berkualitas yang ditemukan jika para conector dan tim PIKUL rajin mencari.

### **Gagasan 10 Pengelolaan Pengetahuan di Pikul**

Pengetahuan PIKUL diperoleh dari keseluruhan proses dimana kami menemukan pembelajaran dan kerangka pengetahuan. PIKUL sendiri mempunyai tim learning dan pengelola pengetahuan yang menjaga agar pengetahuan terdokumentasikan dengan baik. Ada beberapa gagasan tentang ini:

- Jumat belajar sebagai ajang horizontal dan structural learning. Jumat belajar menjadi kesempatan baik untuk memperdalam bahan-bahan bacaan yang menjadi kerangka berpikir dalam setiap pekerjaan PIKUL. Kerangka-kerangka ini kemudian digunakan sebagai pre-understanding sebelum turun lapangan. Keterkaitan berbagai kerangka berpikir ini bisa ditemukan di 'meja' kantor tetapi juga dari pengalaman lapangan. Pembelajaran dan pemaknaan ditemukan ketika berbagai kerangka berpikir digunakan dalam membaca situasi lapangan. Berbagai pengetahuan yang dimiliki bukanlah bagian-bagian terpisah tetapi menjadi suatu pengetahuan yang kompleks dan saling berkaitan dalam situasi lapangan. Pemaknaan ini menjadi kekayaan pengetahuan kita. Proses ini menjadi semacam daur karena hasil lapangan didiskusikan dan dibaca kembali dalam terang kerangka yang dibangun di atas 'meja.'
- Koleksi kisah sukses awak, associates maupun relawan – yang tentunya kental dengan kreatifitas dan strategi menghadapi tantangan yang bernas.

### **Gagasan 11 Arusutama Seni Budaya dalam Perubahan Sosial**

Satu bentuk kemenangan dalam perubahan adalah ketika kita mampu merubah budaya yang *mainstreaming*, yang menjadi patokan bagi sebuah peradaban. Pertemuan puncak lingkaran belajar komunitas bervisi yang dikemas dalam bentuk pagelaran seni rakyat dan seni jalanan paling tidak menandakan ada sebuah bentuk



perlawanan dan perubahan yang terjadi yang telah dilakukan oleh PIKUL.

Atau gagasan untuk memaparkan bentuk-bentuk inovasi kedaulatan pangan yang dilakukan perempuan dalam bentuk festival perempuan melawan globalisasi kelaparan. Dimana perempuan, bagaimanapun, selalu berada di garda depan dari perjuangan untuk memenuhi pangan keluarga.

### **Gagasan 12 Berfokus pada orang muda**

Presiden RI yang pertama, Sukarno, pernah mengatakan, "berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku 1 pemuda niscaya akan kuguncang dunia". Siapa pun yang melakukan perubahan pasti akan mempercayai bahwa pemuda adalah tumpuan sebuah perubahan. Pemuda identik dengan sosok individu yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu optimis, kreatif, inovatif, berpikiran maju serta mau menghadapi perubahan, baik perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri. Fakta sejarah juga membuktikan, bahwa seluruh cerita perubahan sosial selalu diawali oleh para pemuda. Dengan berfokus kepada kaum muda, maka akan semakin menguatkan perubahan sosial yang sedang dibangun melalui lingkaran belajar. Ide-ide yang sudah direncanakan adalah membuat Karang Taruna Youth Camp, Young Environmental Defender, atau membentuk Lingkaran Peneliti Muda Kreatif – Inovatif. Karena berbagai teori yang digunakan oleh PIKUL tidak saja menjadi menarik untuk melakukan praktek perubahan, tetapi juga dalam menganalisa perubahan itu sendiri ataupun penelitian yang bertujuan untuk menunjang terjadinya perubahan. Selain untuk mempopulerkan *asset based approach* untuk menyelesaikan krisis yang dihadapi oleh masyarakat, lingkaran peneliti ini juga diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang mudah dibaca oleh masyarakat awam sekalipun, aplikatif dan mendorong terjadinya proses kreatif-inovatif di masyarakat.

### **Gagasan 13 Sekolah PIKUL STARS-School (Asset Based for Social Transformation School)**

Dengan visi yang makin nampak konkrit, strategi yang mulai tertata, kerangka metodologi yang makin solid, sudah saatnya Pikul memikirkan untuk mengembangkan STARS-SCHOOL. Bisa berupa sekolah, dimana siapapun yang berminat bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar bagaimana melakukan perubahan sosial. Bisa juga dikembangkan lebih dalam sebagai suatu *school of thought* Pikul, Lingkaran Belajar Komunitas Bervisi.



